

Budaya

HANDEP

HAPAKAT

Dalam Batana (Malan/Berladang)
Suku Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas

Jasiah
Fimeir Liadi

Budaya

HANDEP HAPAKAT

Dalam Batana (Malan/Berladang)

Suku Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas

Cetakan Pertama: Januari 2021
Palangkaraya

Penulis:
**Jasiah
Fimeir Liadi**

Penata Letak: Kanaka Media
Penata Sampul: Kanaka Media

Penerbit:
LP2M IAIN Palangka Raya Press

ISBN: 978-623-95650-6-0
Tebal: 104 hlm; 14,5x21

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.

Budaya

HANDEP

HAPAKAT

Dalam Batana (Malan/Berladang)

Suku Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000 000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Penelitian tentang budaya sepertinya tidak pernah kering, terus mengalir bagaikan riak air yang tidak pernah berhenti kecuali tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan manusia hingga budaya akan hilang punah digerus oleh masa data dan informasi yang disajikan belum memenuhi hasrat kebenaran

Satu lagi diluncurkan buku monograf hasil penelitian berjudul "*Budaya Handep Hapakat dalam Batana (Malan/Berladang) Suku Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas*" Buku ini diolah dari hasil penelitian lapangan, semoga bisa menjadi salah satu sumber rujukan/referensi bagi peneliti, pemerhati budaya yang bersedia menyumbangkan pikiran untuk hazanah ilmu Pengetahuan dan membumikan informasi tentang Budaya Dayak kepada masyarakat luas.

Disisi lain tentunya akurasi data dan informasi masih harus diuji dengan penelitian-penelitian lainnya, karena boleh jadi terjadi miss antara realitas dan informasi dari pernyataan manusia. Oleh sebab itu buku ini memberikan ruang untuk peneliti lain untuk masuk lebih dalam kearena penelitian budaya yang selalu membuat naluri peneliti semakin penasaran.

Pada kesempatan ini, tim peneliti/Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Palangkaraya, Kepala

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Palangkaraya yang telah memberikan fasilitas dana Penelitian hingga tulisan ini bisa hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu informasi tentang Budaya di Kalimantan Tengah.

Palangkaraya, Januari 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II SEKILAS TENTANG BUDAYA BATAK.....	7
BAB III BUDAYA HANDEP HAPAKAT DALAM BATANA (BERLADANG) DAYAK NGAJU DI KABUPATEN KAPUAS	42
BAB IV TINJAUAN EMPIRIK DALAM BUDAYA HANDEP HAPAKAT	72
BAB V PENUTUP	86

BAB I PENDAHULUAN

Kabupaten Kapuas adalah salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah terdiri dari 17 Kecamatan dan 134 desa dan 14 kelurahan. Suku Dayak Ngaju adalah suku terbanyak dari populasi suku Dayak yang ada di Kabupaten Kapuas.

Suku dayak Ngaju populasinya adalah 35,63%, yang mendiami tersebar mayoritas di 14 Kecamatan dan sedikit di 6 kecamatan yaitu Selat, Anjir Serapat, Tamban Catur, Bataguh, Basarang dan Kapuas Murung.

Mayoritas mata pencaharian suku Dayak Ngaju di kabupaten Kapuas, adalah berladang (malan), berkebun dan nelayan sungai

Handep adalah Handep (s. andop) Handepang, ein Lineal , (um Strich zu Ziehen.) (yaitu kebersamaan (lineal) gotong royong dengan bayar tenaga dalam mengerjakan ladang atau batana/ malan (MULLER, 1859: np)

Hapakat adalah sinonim dari ‘mupakat” yaitu musyawarah dalam rangka menentukan sesuatu. Handep Hapakat, (*PAKAT, sapakat, hapakat, mampakat, gemein- schaftlich etwas thun, in Compagnie. iEwen pakat halisang, sic gchen gemeinschaftlich auf Reise. — JEwen mampakat manakau, sie gehen gemeinschaft- lich aufs Stehlen. — Kalah ikau hapakat dengae mamili arut , kaufe doch mit ihm gemeinschaftlich ein Boot. — Papakat , pakapakat, als in Gcmein- schaft, als in Compagnie, als gut befreundet. iEwen ta papakat ampie, es scheint dass sie zusammen halten, sich gut verstehen. — Kapakapakat, fort- wahrend sich gut verstehen. — Barapakat, alle ge- meinschaftlich etwas thun. — Pakat bahum, pakat karaih, Ucberredung, Verlcitung, Anspomung. Aku masawa awi pakat bahume, ich heirathc durch sei- nen Andrang, (weil er dazu andringt.) — Marnakat, jemanden ansctzcn, andringen um etwas mit zu thun; iibcrreden, zu etwas bewegen. la mamakat olo malawan prentah, er hetzt die Menschen an den Befehlen zu widerstehen. — Mamakat mambahumy mamakat mangaraih, anhetzen, aufwiegeln, (zu etwas Bosem.) — Hapapakat, hapakapakat, oft, fortwuh- rend ansetzen, andringen. — Tarapakat, zum mit- thun beredct werden können. — Pamakat, der im- mer zum mitthun beredct.) (Hardeland,TT)*

Hapakat adalah semboyan warga Dayak Ngaju yang telah mengakar turun menurun, yang awal mulanya digunakan untuk membuka lahan untuk berladang (*malan/Ngaju*)

Batana (Berladang) *Tana, (mit ciner Zahl: katana,) Feld, Keissfold. — Manana, auf dem Felde arl)eitcn; (gcbriiuchli- cher: raalun;) irgeodwo cin Fold machen. (MULLER, 1859: np)* atau *malan* (maimbul parei/menanam padi) merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Dayak Ngaju. Berladang dalam konsep pemikiran dan budaya Dayak Ngaju dan Dayak pada

umumnya bukan persoalan pembalakan hutan atau peladangan berpindah seperti yang distigmakan. Berladang dalam kebudayaan Dayak Ngaju dalam prespektif orang Dayak Ngaju proses untuk mengembangbiakkan padi sebagai perwujudan *Dewi Sri* atau *Dewi Padi*. Padi awalnya sebagai makanan para Sangiang yang dicuri oleh Puteri Jampa dari *Mahatala* karena si Puteri iba melihat kehidupan manusia di bumi. Oleh karenanya tidak dibenarkan menyia-nyiakan padi, beras, atau nasi karena ia memiliki roh yang disebut *gana* (Anonim,tt)

Gana adalah roh penguasa atas benda-benda alam. *Gana* tidak memiliki kekuasaan langsung sebagai perantara ilah-ilah atau raja-raja. Roh yang terdapat di dalam padi disebut *ganan parei* atau *bawin parei*. Dengan demikian selain bertujuan sebagai upaya untuk penyediaan bahan pangan, berladang merupakan suatu kewajiban manusia Dayak Ngaju untuk terus mengembangbiakkan tumbuhan surgawi itu di bumi agar tidak punah. Di dalam ritual berladang setidaknya ada beberapa tahap yang harus dilakukan agar tidak mengalami gagal panen (diambil dari *Agama tuntang Hadat Katingan Wajah Malan*, R. Univ. Biblioteek, Leiden),

Proses batana/malan adalah sebagai berikut :

1. *Gawi Mite Patendu* atau Penentuan Musim;
2. *Gawi Mambagi Eka Malan* atau Penentuan Lokasi dan ukuran;
3. *Gawi Sahelu Bara Mandirik* atau ritual sebelum menebas pohon perdu;
4. *Gawi Mamanggul* atau memohon izin agar penguasa (*gana*) tanah setempat berpindah ke tempat lain;
5. *Gawi Tamparan Dirik* atau dimulainya pembukaan ladang dengan melihat petunjuk mimpi-mimpi;
6. *Gawi Maneweng* atau menebang;

7. *Gawi Maentai Tana inusul* atau menunggu musim yang tepat untuk membakar agar tidak menjaral dan terjadinya kebakaran hutan;
8. *Gawi Manusul Tana* atau Membakar. Terlebih dulu membuat 'sekat api' atau parit-parit kecil di sekeliling ladang agar tidak merembet ke lahan lainnya;
9. *Gawi Lius Manusul* atau membersihkan sisa-sisa bakaran;
10. *Gawi Manugal* atau musim tanam/tugal;
11. *Gawi Katika Ngidam Parei (Tihin Hatue)*; dan
12. *Gawi Manggetem* atau musim panen. (Anonim, TT)

Ada puluhan ritual yang menjadi prasyarat dari prosesi di atas sehingga proses berladang atau membuat ladang bukanlah proses yang sederhana dan sembarangan. Kesemuanya tidak dilakukan secara individual tetapi dengan konsep 'pinjam-bayar tenaga' atau disebut dengan *handep. Hapakat*, asal kata "pakat", mupakat (proses menuju kese"pakatan"),

Penelitian ini menggali nilai-nilai budaya masyarakat sebagai cerminan karakter bangsa yang saat ini mulai terkikis oleh arus deras globalisasi. Budaya *handep Hapakat* semestinya tidak saja dilakukan oleh warga Dayak dalam bertani atau malan, namun melekat dalam kehidupan sehari-hari. Peneiitian ini sangatlah penting untuk menggali kembali nilai-nilai luhur itu untuk diekpos ketengah-tengah masyakarat sebagai sumbangsih akademik Empirik guna mewujudkan kembali karakter bangsa yang sudah mulai tergerus oleh sikap individualis, egois sifat manusia dijamin milineal ini.

Lokasi penelitian ini dipilih di Kabupaten Kapuas, karena dari 17 Kecamatan hampir mayoritas dihuni oleh warga Dayak Ngaju,kecuali Anjir Srapat, Tamban Catur, Bataguh, Kapuas Murung ,Basarang dan Selat.

Di 11 Kecamatan populasi suku Dayak Ngaju, mayoritas mata pencahariannya adalah berladang, berkebun dan Nelayan Sungai sebagaimana penduduk Kab Kapuas yang mendiami bantaran Sungai Kapuas dan sungai Barito. Hampir tiap tahun warga Dayak membuka lahan untuk menanam padi (Malan/batana). Menurut beberapa warga Dayak yang ditemui Peneliti menyatakan saat ini orang dayak membuka lahan untuk bertani (malan/batana) nafsi-nafsi dengan megandalkan upahan (buruh), hingga siapa yang berduit dia akan bisa membuka lahan dengan menggerakkan buruh (upahan) baik orang lokal maupun pendatang (jawa dan banjar). Padahal nenek moyang mereka mengajarkan budaya leluhurnya yaitu Handepan (pinjam bayar kerja), bersama-sama membuka lahan, bersama-sama menentukan jadwal tanam dan lain sebagainya. Budaya Handep Hapakat sudah jarang mereka lakukan. Meskipun demikian masyarakat bawah dipedalaman masih melaksanakan budaya ini. Oleh sebab itu penelitian ini jadi penting dalam rangka mengangkat kembali budaya masyarakat untuk dijadikan nilai luhur yang semestinya dilestarikan.

Signifikansi dari penelitian ini, *pertama* untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa Proses malan/batana masyarakat dayak Ngaju bukan sebagai perusak lingkungan atau alam, bahkan menjaga keseimbangan alam *kedua*, sebagai kajian Sosiologi Budaya dalam rangka mengejawantahkan nilai-nilai budaya luhur bangsa untuk hiduo bersama-sama saling bahu membahu dalam mengangkat kesejahteraan masyarakat Dayak baik secara individual maupun masyarakat global

Beberapa rujukan dalam buku ini melihat dari, penelitian Wahyu, dkk, dengan judul :” *Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut*

Kabupaten Barito Kuala”, ringkasan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa anggapan pertanian padi Indonesia dapat memberikan kesejahteraan bagi petani dalam kondisi sekarang perlu dicermati. Iklim yang tak menentu atau bencana alam membuat perhatian mengenai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat perlu ditingkatkan. Selain kearifan lokal, petani Dayak bakumpai membutuhkan teknologi untuk mempertahankan hasil pertanian dan produksi.³

Abubakar, Dosen Fakultas Da'wah dan Ushulludin IAIN Palangkaraya dengan judul Penelitian *Huma Betang dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Dayak* yang menyimpulkan ada empat nilai (1) Nilai Kesetaraan Manusia; (2) Nilai Persaudaraan; (3) Nilai Kekeluargaan/Kekerabatan (Kula) dan; (4) Nilai Hapakat Basara.⁴

Penelitian Dosen Universitas Palangkaraya Herwin Joni dkk dengan judul *Kajian Hakl Adat Masyarakat Dayak terhadap Pengelolaan Hutan di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah* yang mengangkat hak-hak adat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan yaitu Petak bahu, Tajahan, Sepan, Kaleka dan Tatas. Pasah patahu, Sapundu Sandung dan Kuburan tua. Keraifan local yang berhubungan dengan pengelolaan hutan yaitu: Malan satiar, Mandum, Mengan, Manugal, Mebawau, Mite patendu, Membagi eka malan, Sahelo bara mandirik, Maneweng, Manyangar dan Hinting Pali yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Lokasi hak adat tersebut digambarkan dalam bentuk peta. Masyarakat Dayak di desa tersebut sangat berinteraksi erat dengan hutannya, ditunjukkan dengan keberadaan hutan di kedua desa tersebut tersebut terjaga dan lestari serta dapat memenuhi kehidupan masyarakat desa.⁵

BAB II

SEKILAS TENTANG BUDAYA DAYAK

A. Kajian Budaya

Istilah budaya (*culture*) yang dimasukkan ke dalam konsep masing-masing disiplin humaniora dan sosial, seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi dan seterusnya. Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Dan, James Spradley nampaknya hampir sependapat dengan Koentjaraningrat. Ia mengatakan budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya, sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekitar.

Lebih khusus, dalam terminologi disiplin Kajian Budaya (*Cultural Studies*) menyajikan bentuk kritis atas definisi budaya yang mengarah pada "*the complex everyday world we all*

encounter and through which all move" (Edgar, 1999: 102). Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir, sebagaimana konsep budaya yang dijabarkan oleh Kluckhohn. Pengertian ini didukung juga oleh Clifford Geertz, kebudayaan didefinisikan serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya.

Konsep budaya dapat dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat di Eropa pada abad ke-19. Perubahan ini atas dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat. Istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam pengertiannya menganalisa suatu obyek kajian. Contohnya, selain ada antropologi budaya juga dikaji dalam studi Sosiologi, Sejarah, Etnografi, Kritik Sastra bahkan juga Sosiobiologi. Fokus studi kajian budaya (CS) ini adalah pada aspek relasi budaya dan kekuasaan yang dapat dilihat dalam budaya pop. Di dalam tradisi Kajian Budaya di Inggris yang diwarisi oleh Raymonds Williams, Hoggarts, dan Stuart Hall, menilai konsep budaya atau "*culture*" (dalam bahasa Inggris) merupakan hal yang paling rumit diartikan sehingga bagi mereka konsep tersebut disebut sebuah alat bantu yang kurang lebih memiliki nilai guna. Williams mendefinisikan konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama. Makna ini terpusat pada makna sehari-hari: nilai, benda-benda material/symbolis, norma. Kebudayaan adalah pengalaman dalam hidup sehari-hari: berbagai teks, praktik, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka (Barker, 2005: 50-55). Kebudayaan yang didefinisikan oleh Williams lebih dekat 'budaya' sebagai keseluruhan cara hidup. Sebab ia menganjurkan agar

kebudayaan diselidiki dalam beberapa term. Pertama, institusi-institusi yang memproduksi kesenian dan kebudayaan. Kedua, formasi-formasi pendidikan, gerakan, dan faksi-faksi dalam produksi kebudayaan. Ketiga, bentuk-bentuk produksi, termasuk segala manifestasinya. Keempat, identifikasi dan bentuk-bentuk kebudayaan, termasuk kekhususan produk-produk kebudayaan, tujuan-tujuan estesisnya. Kelima, reproduksinya dalam perjalanan ruang dan waktu. Dan keenam, cara pengorganisasiannya. Jika dibandingkan dengan pendapat John Storey, konsep budaya lebih diartikan sebagai secara politis ketimbang estetis. Dan Storey beranggapan 'budaya' yang dipakai dalam Konsep Sosial ini bukanlah konsep budaya seperti yang didefinisikan dalam kajian lain sebagai objek keadiluhungan estetik ('seni tinggi') atau sebuah proses perkembangan estetik, intelektual, dan spritual, melainkan budaya sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari (Storey, 2007: 2). Dalam hal ini nampaknya Storey setuju dengan definisi 'budaya' menurut Raymonds Williams, lain halnya dengan Stuart Hall yang lebih menekankan 'budaya' pada ranah politik.

To say that two people belong to the same culture is to say that they interpret the world in roughly the same ways and can express themselves, their thoughts and feelings about the world, in ways which will be understood by each other. Thus culture depends on its participants interpreting meaningfully what is happening around them, and 'making sense' of the world, in broadly similar ways. (Hall, 1997: 2)

Menurut Bennet istilah *culture* digunakan sebagai payung istilah (*umbrella term*) yang merujuk pada semua aktivitas dan praktek-praktek yang menghasilkan pemahaman (*sense*) atau makna (*meaning*). Baginya budaya berarti : "Kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan sosial kita

berdasarkan kehidupan sehari-hari sebagaimana halnya dengan teks-teks tersebut-sastra, musik, televisi, dan film-dan melalui kebiasaan serta ritual tersebut dunia sosial dan natural ditampilkan kembali atau ditandai-dimaknai-dengan cara tertentu yang sesuai dengan konvensi tertentu." (Bennet 1980: 82-30)

Menurut Barker, inti kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang budaya sebagai praktik-praktik pemaknaan dari representasi (Barker, 2000: 10).

Teori budaya marxis yang menggali kebudayaan sebagai wilayah ideologi yang lebih banyak dijelaskan pada aliran wacana (*discourse*) dan praktik budaya seperti layaknya media berupa teks-teks (sosial, ekonomi, politik). Chris Barker (2000) mengakui bahwa kajian budaya tidak memiliki titik acuan yang tunggal. Selain itu, kajian budaya memang terlahir dari indung alam pemikiran strukturalis/pascastrukturalis yang multidisipliner dan teori kritis multidisipliner, terutama di Inggris dan Eropa kontinental. Artinya kajian budaya mengkomposisikan berbagai kajian teoritis disiplin ilmu lain yang dikembangkan secara lebih longgar sehingga mencakup potongan-potongan model dari teori yang sudah ada dari para pemikir strukturalis/pascastrukturalis. Sedangkan teori sosial kritis sebenarnya sudah mendahului tradisi disiplin "kajian budaya" melalui kritik ideologinya yang dikembangkan Madzhab Frankfurt. Sebuah kritik yang dimaknai dari pandangan Kantian, Hegelian, Marxian, dan Freudian. Sehubungan dengan karakter akademis, pandangan lain dari Ben Agger (2003) membedakan kajian budaya sebagai gerakan teoritis, dan kajian budaya sebagai mode analisis dan kritik budaya ateoritis yang tidak berasal dari poyek teori sosial kritis, yaitu kritik ideologi (Agger, 2003).

Komposisi teoritis yang diajukan sebagai karakter akademis dalam kajian budaya mengekspresikan temuan-temuan baru dalam hal metodologi terhadap cara pemaknaan sebuah praktik-praktik kebudayaan yang lebih koheren, komprehensif, polivocality (banyak suara) dan menegaskan keobjektifan suatu klaim pengetahuan maupun bahasa.

Karakter akademis kajian budaya memang sangat terkait dengan persoalan metodologi. Penteorisian tidak hanya merujuk pada satu wacana disiplin tunggal namun banyak disiplin, maka ini pun yang disebut sebagai ciri khas kajian budaya dengan istilah polivocality. Senada dengan yang disampaikan oleh Paula Sakko (2003), kajian budaya mengambil bentuk kajian yang dicirikan dengan topik *lived experience* (pengalaman yang hidup), *discourse* (wacana), *text* (teks) dan *social context* (konteks sosial). Jadi, metodologi dalam kajian budaya ini tersusun atas wacana, pengalaman hidup, teks, dan konteks sosial dengan menggunakan analisis yang luas mengenai interaksi antara 'yang hidup', yang dimediasi, keyakinan (agama), etnik, tergenderkan, serta adanya dimensi ekonomi dan politik dalam dunia jaman sekarang (modern/kapitalis). Bagi Saukko, hal yang paling fundamental dalam "kajian budaya", pertama, ketertarikan dalam budaya yang secara radikal berbeda dari budaya yang ada (*high culture to low culture/popular*), kedua, analisis dengan kritis budaya yang menjadi bagian integral dari pertarungan dan budaya (teks dan konteks sosial). Hal yang harus dipenuhi dalam memandang konteks sosial adalah sensitifitas pada konteks sosial dan kepedulian pada kesejarahan.

Sedangkan yang menjadi bagian terpenting dari metodologi kajian budaya dan dianggap *good/valid research* adalah *truthfulness, self-reflexivity, polivocality*. Dan, menerapkan

sebuah validitas dekonstruktif yang biasa digunakan oleh peneliti pascastrukturalis, yaitu *postmodern excess* (Baudrillard), *genealogical historicity* (Foucault), dan *deconstructive critique* (Derrida). Pada kerangka bagan yang dibuat Saukko dalam bukunya itu, *Truthfulness* digambarkan dengan paradigma; ontologi, epistemologi, metapora, tujuan penelitian dan politik yang disandingkan dengan model *triangulasi*, *prism*, *material semiotic* dan *dialogue*. *Self-reflexivity* ditempatkan pada jalur seperti yang digunakan teori sosial kritis yang dilandaskan pada kritik ideologi dan peran atas basis kesadaran yang merepresentasikan ruang dialog dan wacana saling bertemu, mempengaruhi, mengaitkan berbagai kepentingan, pola kekuasaan serta konteks sosial dan sejarahnya. *Polivocality* menyematkan berbagai pandangan yang berbeda (atau suara) dengan cakupan teori-teori yang saling mengisi dan dengan mudah dapat didukung satu sama lain, meski ini membutuhkan ketelitian dalam mengkombinasikan pandangan-pandangan lain agar memberikan kesesuaian bagi karekater akademis Kajian budaya.

Paradigma yang digunakan mengambil model triangulasi yang berupaya mengkombinasikan berbagai macam bahan atau metode-metode untuk melihat apakah saling menguatkan satu sama lain.

Kajian budaya sangat berpotensi memberikan peluang bagi suatu kajian yang baru dan menarik minat mahasiswa. Validitas (keabsahan) penelitian dalam *Cultural Studies* yang menuju 'kebenaran' (*truth*) maka yang dipakai adalah triangulation. Akulturasi Budaya Islam

Akulturasi (*acculturation*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu

dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.(Aminah; 2015:58) Istilah akulturasi atau kulturasi mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.(Fathoni, 2006:30) Koentjaraningrat dalam Astuti, juga mengartikan akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri (Astuti, 2014:311)

Catatan sejarah tentang siar Islam, akulturasi menjadi konsep dasar pembentukkan peradaban Islam di Nusantara. Konsep akulturasi dimainkan sedemikian rupa oleh para pedagang yang ketika itu pula berperan sebagai mubalig (wali)penyiar Islam, sehingga Islam menjadi agama yang mudah diterima penduduk lokal di Nusantara. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat telah memeluk agama yang berkembang secara evolutif pula, baik dari penduduk asli (yang menganut animisme, dinamisme, veteisme, dan sebagainya) maupun pengaruh dari luar (Hindu-Budha).(Faris, 2014: 75) Pada hakikatnya, Walisongo hanya menyesuaikan ajaran dengan kultur setempat. Substansi dakwah yang dibawa wali songo

adalah ajaran tasawuf sunni. Walisongo menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam beretorika sehingga ucapan dan kata-kata yang disampaikan memikat hati masyarakat. Sekalipun Walisongo menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan kultural, mereka tidak serta merta menerima ajaran animisme atau kebudayaan-kebudayaan lain non-Islam lalu memadukannya dengan ajaran Islam sebagaimana tuduhan Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa Walisongo menyebarkan Islam dengan pencampuran antara budaya dan agama sehingga ajaran yang tersebar di Nusantara bukanlah ajaran Islam yang murni (majalahnabawi.com).

Akulturasasi Budaya Dayak Ke Islam, juga dilakukan oleh penda'wah local, dengan memadukan adat masyarakat setempat dengan ajaran Islam. Akulturasasi budaya Islam dilakukan oleh ulama sejak kekuasaan Kerajaan Banjar. Salah satu bentuk akulturasasi budaya Dayak ke Islam adalah Proses bertani yang disebut dengan *batana*. Batana dilakukan oleh Suku Dayak dengan membuka hutan lading sekali setahun. Penentuan membuka lahan lading (batana) itu dilaukan dengan musyawarah tetua kampung (tokoh adat) yang disebut dengan *hapakat* (musyawarah). (Lambut, 1986: 3).

B. Budaya Batana Suku Dayak Ngaju

Dayak Ngaju adalah salah satu rumpun Suku Dayak yang ada di Kalimantan. Suku-Suku di Kalimantan adalah Menurut Ch.F.H.Duman (1924) yang dikutip oleh JU.Lontaan dalam bukunya Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat (1975:49-52) bahwa Suku Dayak Kalimantan terdiri dari tujuh gugusan Induk Suku Dayak yang disebut:

1. Dayak Ngaju,
2. Dayak Apu Kayan
3. Dayak Iban
4. Dayak Klemantan/Ketungau
5. Dayak Murut
6. Dayak Punan dan
7. Dayak Ot Danum.

Dari tujuh Suku Dayak Induk ini terbagi menjadi 17 (tujuh belas) gugusan yang disebut dengan anak suku dan menjadi 405 gugusan anak suku kecil tersebar diseluruh pulau Kalimantan.

Dayak Ngaju (Biaju) merupakan Dayak yang bermukim di daerah aliran sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, Barito dan Katingan atau di daerah Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, serta Kalimantan Barat bagian selatan. Dayak Ngaju memiliki sub-suku Ngaju, Bakumpai, Katingan, Meratus, Tomun, dll.

Ciri khas dari Dayak Ngaju adalah beragama Kaharingan yang masih dianut oleh sebagian suku Ngaju, serta upacara Tiwah, atau upacara mengantarkan roh leluhur. Untuk pakaian adat, Dayak Ngaju biasanya menggunakan warna merah sebagai warna dominan, kain atau rompi dari kulit kayu, serta menggunakan bulu burung enggang dan ruai sebagai hiasan kepala.

Menurut Tetek Tatum leluhur orang Dayak Ngaju merupakan ciptaan langsung Ranying Hatalla Langit, yang ditugaskan untuk menjaga bumi dan isinya agar tidak rusak. Dan Leluhur Dayak Ngaju diturunkan dari langit yang ke tujuh ke dunia ini dengan Palangka Bulau (Palangka artinya suci, bersih, merupakan ancak, sebagai tandu yang suci, gandar yang suci dari emas diturunkan dari langit, sering juga disebutkan Anciah atau

Kalangkang) diturunkan dari langit ke dalam dunia ini di empat tempat berturut-turut melalui Palangka Bulau, yaitu:

- a. *Tantan Puruk Pamatuan* di perhuluan Sungai Kahayan dan sungai Barito, Kalimantan Tengah, maka inilah seorang manusia yang pertama yang menjadi datuknya orang-orang Dayak yang diturunkan di Tantan Puruk Pamatuan, yang diberi nama oleh Ranying (Tuhan YME) : Antang Bajela Bulau atau Tunggul Garing Janjahunan Laut. Dari Antang Bajela Bulau maka terciptalah dua orang laki-laki yang gagah perkasa yang menteng ureh mamut bernama Lambung atau Maharaja Bunu dan Lanting atau Maharaja Sangen.
- b. Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting (Bukit Kaminting), Kalimantan Tengah oleh Ranying (Tuhan YME) terciptalah seorang yang maha sakti, bernama Kerangkang Amban Penyang atau Maharaja Sangiang.
- c. Datar Takasiang, perhuluan sungai Rakau (Sungai Malahui, Kalimantan Barat, oleh Ranying (Tuhan YME) terciptalah 4 orang manusia, satu laki-laki dan tiga perempuan, yang laki-laki bernama Litih atau Tiung Layang Raca Memegang Jalan Tarusan Bulan Raca Jagan Pukung Pahewan, yang seketika itu juga menjelma menjadi jata dan tinggal di dalam tanah di negeri yang bernama Tumbang Danum Dohong. Ketiga puteri tadi bernama Kamulung Tenek Bulau, Kameloh Buwooy Bulau, Nyai Lentar Katinei Bulau.
- d. Puruk Kambang Tanah Siang (perhuluan Sungai Barito, Kalimantan Tengah oleh Ranying (Tuhan YME) terciptalah seorang puteri bernama Sikan atau Nyai Sikan di Tantan Puruk Kambang Tanah Siang Hulu Barito.

Berladang di Kalimantan telah lama menjadi kajian antropolog. Sebagaimana Michael R. Dove [1988] yang mengkaji berladangnya masyarakat Dayak Kantuk, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Michael menyebut berladang dengan sistem tebas-tebang-bakar sebagai strategi adaptasi orang Kantuk terhadap alamnya. Untuk mengurangi kadar asam tanah dan menambah hara atau kesuburannya, maka sistem tebas-tebang-bakar cocok di tanah Kalimantan. Berladang bagi masyarakat Dayak adalah praktik bercocok tanam dengan kearifan lokal, berdasarkan adat istiadat dan hukumnya dengan aneka benih lokal. Berladang berdasarkan kearifan lokal merupakan upaya melestarikan keanekaragaman hayati. Di ladang, masyarakat Dayak menanam aneka benih lokal seperti jenis-jenis padi, mentimun, palawija, labu, dan sayuran.

Sistem berladang di Kalimantan telah lama menjadi kajian antropolog. Sebut saja Michael R. Dove [1988] yang meneliti cara berladang masyarakat Dayak Kantuk, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

“Dia menyebut berladang dengan sistem tebas-tebang-bakar sebagai strategi adaptasi orang Kantuk terhadap alamnya. Hutan hujan tropis mempengaruhi tingkat keasaman tanah cukup tinggi,” terang R Giring, antropolog dan dewan daerah Walhi Kalbar, baru-baru ini.

Untuk mengurangi kadar asam tanah dan menambah hara atau kesuburannya, maka sistem tebas-tebang-bakar cocok di tanah Kalimantan. Berladang bagi masyarakat Dayak adalah praktik bercocok tanam dengan kearifan lokal, berdasarkan adat istiadat dan hukumnya dengan aneka benih lokal. Giring mengajak melihat fakta sejarah sosial budaya perladangan di Kalimantan yang telah ada sejak ribuan tahun.

“Tidak ada persoalan selama “budaya padi” ini berlangsung. Namun, ketika investasi besar-besaran masuk ke wilayah dan ruang-ruang hidup peladang, ketika itu pula bentuk-bentuk kearifan lokal dipersoalkan,” papar Giring, menanggapi pernyataan Menteri Polhukam, Wiranto, yang menuding peladang sebagai penyebab kebakaran hutan, pertengahan September 2019.

Menjaga hutan adalah menjaga kehidupan. Hutan adat seluas 9.453,5 hektar ini selalu dijaga kelestariannya oleh Masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kepentingan akan tanah, hutan dan lahan dari para pemodal tak dipungkiri selalu hadir di belakang jargon pembangunan, kesejahteraan masyarakat, keadilan dan kemakmuran.

Di penghujung Orde Baru tahun 1997, peladang dianggap penyebab asap. Tuduhan tersebut menimbulkan banyak respon berbagai daerah, termasuk para temenggung. Dua dekade terakhir, jumlah peladang berkurang. Akses masyarakat adat semakin kecil seiring masifnya ekspansi tanaman industri, perkebunan monokultur skala besar, hingga tambang. Penyebab lain, terobosan pertanian sistem intensifikasi berupa sawah gencar digerakkan hingga pelosok. Pertambahan penduduk, termasuk transmigran, turut menambah timpangnya alokasi tanah, hutan dan lahan di Kalimantan Barat [Kalbar].

“Dampak buruk ekspansi investasi berbasis tanah, hutan dan lahan adalah merusak sendi-sendi kehidupan sosial, budaya, religi dan ekonomi masyarakat adat dan petani lokal,” kata Giring.

Tak heran, Kalbar adalah provinsi ke enam dengan perusahaan tambang terbanyak. Terdapat 558 buah perusahaan tambang, selain itu lahan seluas 14,6 juta hektar telah dibebani

izin usaha perkebunan kelapa sawit, HTI, dan HPH. Suka tidak suka, korbannya masyarakat adat dan petani setempat. Giring menyebutkan, berladang berdasarkan kearifan lokal merupakan upaya melestarikan keanekaragaman hayati.

Di ladang, masyarakat Dayak menanam aneka benih lokal seperti jenis-jenis padi, mentimun, palawija, labu, dan sayuran. Orang Dayak Bakatik, yang punya sebaran paling banyak di Kabupaten Bengkayang, mengenal istilah *uma' mototn*. *Uma'* adalah ladang di dataran rendah atau sedang, kemudia taya' jenis ladang khusus untuk lahan yang ditanami aneka sayuran. Padi biasa dan padi pulut ditanam di ladang, baik *uma'* maupun *uma' mototn*, di selanya ditanam jagung, labu, aneka timun, dan lainnya.

Dayak Iban Pareh di Semunying Jaya menanam benih padi "pon" di ladang. Dayak Bakatik di Kampung Baya, Desa Rodaya, menanam belasan jenis benih padi termasuk ketan, yaitu pade panyanggong, nyawan, banuang, santang, sekayap, pade tabah, pelau, pade bauk, pade juan, pade sarikat, pejaji, dan sengkabak.

"Bermacam benih lokal juga dibudidayakan komunitas Laut dan Senganan, yaitu orang Dayak yang masuk Islam, yang berladang. Mereka berada di Bengkayang, Sambas, Landak, Sekadau, Sintang, dan Kapuas Hulu," papar Giring.

Sungai Utik yang berarti putih, atau jernih dalam Bahasa Dayak Iban. Sungai ini merupakan sumber kehidupan. Foto: Aseanty Pahlevi/Mongabay Indonesia Berladang tak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga melestarikan ikatan spiritual ritual petani dengan tanah dan leluhurnya. Saat berladang, 'jiwa-jiwa' padi ditimang, dihormati, dan didoakan kepada Sang Pencipta agar tumbuh subur dan menghasilkan. Padi memiliki jiwa yang wajib dihormati. Kata Giring, personifikasi padi sebagai entitas berjiwa menimbulkan sikap

penghormatan tertentu orang-orang Dayak. Sebagai contoh, berlaku larangan bersiul ketika melewati atau memasuki ladang yang sudah ditumbuhi padi. Apalagi jika padinya menguning.

“Bersiul atau berteriak-teriak dipercayai akan mengusik jiwa padi dalam bahasa Bakatik,” lanjutnya.

Hakikat tanah, hutan dan lahan berdimensi holistik untuk kehidupan dan keselamatan petani.

“Penegakan yang serampangan dan salah sasaran dari inpres pengendalian karhutla, yang disusul dengan maklumat larangan karhutla dari Kapolda Kalbar pada 5 Juli 2015 dan Edaran TNI-Kodim 1207/BS di Putussibau pada Maret 2017, sejatinya adalah salah paham,” terang Giring.

Salah paham juga dikontribusikan minimnya ruang diskusi atau dialog praktik berladang dengan kearifan lokal. Hanya segelintir orang yang tertarik dengan tema yang tidak komersial ini. “Publikasi perladangan berkearifan lokal pun sangat sedikit,” tuturnya. Persatuan Peladang Tradisional Kalimantan Barat menyatakan akan bersurat ke Menkopolhukam, minta penjelasan langsung terkait pernyataan tersebut.

“Kami berharap pernyataan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan ada ruang dialog yang disertai itikad baik,” ungkap Yohanes Mijar Usman, Ketua Persatuan Peladang Tradisional Kalbar.

Sekretaris Jenderal Dayak International Organization [DIO], Dr. Yulius Yohanes, menambahkan pernyataan itu bisa menimbulkan kemarahan masyarakat Suku Dayak.

“Kendati tidak menyebut Suku Dayak pembakar lahan, tetapi menuding peladang di Kalimantan penyebab kebakaran lahan, otomatis mengarah orang Dayak.

Sebagian besar mereka merupakan petani ladang yang buka lahan dengan sistem bakar,” ungkapnya.

Menurut Yulius, buka lahan dengan sistem bakar orang Dayak, selama ribuan tahun selalu memperhitungkan kobaran api tidak meluas, tiap kali membakar ladang. Bakar ladang selalu dilakukan bertahap, sebelum, selama, dan sesudah membakar ada ritualnya.

“Pertengahan September 2019, sudah lewat musim bakar lahan masyarakat Dayak. Sekarang memasuki musim menugal, tapi peladang masih jadi kambing hitam,” tambahnya.

Selain itu, lokasi kebakaran lahan terjadi di gambut, masyarakat Dayak tidak menggarap gambut.

“Banyak perusahaan disegel karena lahannya terbakar atau dibakar. Tahun 1970-an ke bawah tidak ada kebakaran meluas. Tapi saat investasi perkebunan kelapa sawit datang, kebakaran terus terjadi,” ungkap Yulius.

Pernyataan Wiranto merupakan bentuk ketidakpahaman Pemerintah Republik Indonesia terhadap kehidupan Masyarakat Adat yang haknya dilindungi dunia internasional. Ini sebagaimana Deklarasi Hak-hak Penduduk Pribumi Perserikatan Bangsa-Bangsa [PBB] Nomor 61/295, tanggal 13 September 2007.

“Sistem religi Dayak sebagai pembentuk karakter, identitas dan jati diri untuk berdamai dengan leluhur, berdamai dengan alam semesta, serta berdamai dengan sesama dan negara,” tandasnya.

Sebuah pepatah mengatakan, "Jangan pernah menggigit tangan yang memberi kamu makan". Jika tanpa alam orang Dayak tak bisa hidup, maka mustahil mereka merusak sesuatu yang daripadanya mereka memperoleh makanan untuk bertahan

hidup. Jumlah yang banyak tersebut tentu saja menghadirkan keragaman bahasa, tradisi, kebiasaan dan adat-istiadat. Namun, ada satu hal yang hampir dapat dijumpai dalam semua suku Dayak, yakni aktivitas berladang.

Dalam tulisan ini, saya hendak menunjukkan bahwa aktivitas berladang itu adalah sebuah kearifan. Menyebutnya sebagai sebuah kearifan hendak mengatakan bahwa aktivitas berladang bukan hanya sebatas rutinitas. Dalam aktivitas ini terkandung nilai-nilai luhur, khususnya dalam menjaga keharmonisan dengan Sang Pencipta, sesama dan alam.

Cara berladang yang dipraktikkan suku Dayak ialah sistem ladang berpindah. Umumnya lokasi lahan terletak di dataran tinggi. Sekilas sistem ini nampaknya bertentangan dengan upaya menjaga kelestarian alam. Karena itu, tidak heran para peladang acap kali dijadikan kambing hitam atas terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang sering mengakibatkan bencana asap di negeri ini. Bahkan beberapa waktu yang lalu ada 6 orang peladang di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, yang ditangkap oleh aparat kepolisian saat sedang membakar ladang. Penangkapan tersebut sudah pasti hendak menunjukkan kepada publik: peladang adalah penjahat. Konsekuensinya sudah jelas, aktivitas berladang tidak boleh lagi dilanjutkan. Keenam peladang itu lalu ditetapkan sebagai tersangka karena didakwa melakukan pembakaran hutan dan lahan. Atas perbuatan mereka tersebut, Jaksa Penuntut Umum menuntut 6 bulan penjara ditambah hukuman percobaan satu tahun. Ketidakadilan yang menimpa peladang ini tentu saja mengundang penolakan yang keras dari banyak pihak, terutama kaum peladang.

Sebagai bentuk dukungan moral terhadap keenam saudaranya, para peladang membentuk Aliansi Solidaritas Anak

Peladang (ASAP). Mereka tidak kenal lelah memberikan dukungan. Mengabarkan kepada dunia bahwa peladang bukan penjahat. Tuntutan mereka hanya satu: keenam saudara mereka itu harus bebas dari semua tuntutan hukum. Mereka berjuang sekuat tenaga agar tuntutan ini dipenuhi. Sebab jika tidak, maka ke depannya para peladang terancam tidak bisa lagi meneruskan kearifan lokal ini. Perjuangan mereka selama kurang lebih 8 bulan akhirnya membuahkan hasil setelah pada tanggal 9 Maret 2020, Pengadilan Negri Sintang membebaskan enam peladang itu dari semua bentuk dakwaan.

Bagi Suku Dayak, alam adalah segalanya. Sudah sejak zaman para leluhur alam menjadi elemen yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan hidup. Sadar akan hal ini, para leluhur pun mewariskan cara-cara tradisional namun sangat bijaksana dalam mengolah lahan pertanian. Karena itu, sesungguhnya tuduhan yang sering dialamatkan kepada para peladang sebagai penyebab kebakaran hutan dan lahan sangatlah tidak beralasan.

Hal penting yang harus diketahui ialah bahwa aktivitas berladang tidak dilandasi oleh motif keuntungan ekonomis. Tujuan berladang hanyalah semata-mata untuk menghasilkan padi yang kemudian diolah menjadi nasi sebagai sumber makanan utama sehari-hari. Keluarga yang mendapat hasil panen yang banyak tidaklah dibayangkan akan mendapat uang yang banyak pula, karena memang padi yang didapat bukan untuk diperjualbelikan. Kalau pun ada warga yang menjualnya, itu hanya akan dilakukan dalam keadaan yang sangat-sangat mendesak.

Sebagian besar suku Dayak memiliki keyakinan kalau tindakan menjual padi itu adalah pamali. Karena itu, para petani

tidak pernah membuka lahan dalam skala besar sebagaimana yang dijumpai dalam perkebunan sawit. Mereka juga menggunakan pupuk dan pestisida masih dalam takaran yang wajar, sehingga tidak berpotensi merusak lingkungan dan ekosistem lain.

Pembuatan *peladak* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh warga untuk mencegah kerusakan hutan. *Peladak* merupakan jalur yang dibuat mengelilingi ladang, lebarnya berkisar antara 0,5-1 meter, yang fungsinya untuk mencegah api menjalar keluar ketika ladang dibakar. Saat membakar ladang warga akan berdiri di jalur ini untuk memastikan api tidak menjalar ke tempat lain. Mengingat adanya risiko kebakaran hutan dari aktivitas berladang ini, proses pembakaran lahan selalu melibatkan orang ramai. Warga tidak pernah, dan memang tidak diizinkan, membakar ladang miliknya hanya seorang diri. Karena itu, hukuman adat menanti mereka, yang karena kelalaiannya saat membakar ladang, menyebabkan kerusakan lahan atau kebun milik orang lain. Bahwa aktivitas berladang adalah sebagai usaha menjaga keharmonisan dapat dilihat dari proses perladangan itu sendiri. Untuk diketahui, setidaknya ada 9 tahap yang harus dilalui dalam sistem perladangan suku Dayak: (1) memilih lokasi; (2) menebas lahan; (3) menebang pepohonan; (4) membakar lahan; (5) mengumpulkan dan membakar kayu-kayu sisa pembakaran; (6) menanam; (7) menyangi rumput; (8) memanen; dan (9) pesta syukur atas hasil panen.

Dalam usaha masyarakat Dayak menciptakan dan menjaga keharmonisan dengan Tuhan, sesama dan alam, kesembilan tahap di atas merupakan satu rangkaian utuh dan tak terpisahkan. Dari kesembilan tahap itu, tiga tahap di antaranya menonjolkan dengan jelas usaha masyarakat dalam menciptakan

dan menjaga keharmonisan, yakni memilih lokasi, menanam padi dan pesta syukur atas hasil panen.

Dalam proses membuka lahan, ada sebuah ritual yang biasa dilakukan warga. Dalam ritual ini, warga akan membuat patung dari kayu (*pentik/pantak*), pengusiran roh-roh jahat/pembersihan lahan (*bekibau*) dan pemberian makan/sesajen (*pegelak/bedarak*). Sesudah pentik dibuat, lalu ayam dikibaskan di atas lahan (*bekibau*) sambil membaca mantra. Seperti ini bunyi mantranya:

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh,...Kami ini mau bekerja, menebas-menebang di sini. Kami mohon berkat, kami minta selamat, agar jangan disibat ranting kasar, ditimpa kayu besar, terluka pisau simpai, tertimpa kapak bertangkai. Kalau ada yang mau mengacau, kibas dengan sayap, libas dengan ekor, tabrak dengan tubuh, remuk dengan paruh, matikan dengan taji" (Valentinus, "Adat Pelestarian Hutan" dalam Minum Dari Sumber Sendiri, Dari Alam Menuju Tuhan, ed. Benny Phang & Valentinus).

Tujuan dari ritual ini tak lain ialah permohonan izin kepada *Puyang Gana*, sang Penguasa tanah, kalau mereka akan berladang di lokasi tersebut. Demikian juga dalam proses menanam padi. Petani tentu mengharapkan agar benih yang akan mereka tanam bisa tumbuh subur agar menghasilkan panen yang berlimpah. Untuk itu, ritual kembali menjadi unsur yang sangat penting dalam proses ini. Sebelum mulai menanam (*nugal*) warga akan berkumpul di suatu tempat. Ritual dipimpin oleh kepala keluarga yang empunya ladang atau yang mewakili. Pemimpin ritual pertama-tama memukulkan bambu ke tanah sebagai tanda memanggil *Puyang Gana* sambil mengucapkan kata-kata berikut:

*O Puyang Gana
Lihatlah kami mau nanam.
Kami mohon padi kami bagus,
masa depan kami senang,
hidup kami nyaman*

Benih-benih yang akan ditanam lalu diperciki dengan darah ayam. Pemercikan dengan darah adalah tanda bahwa benih-benih itu sudah diberkati dan siap untuk ditabur. Ritual kemudian dilanjutkan dengan membuat *pegelak* (sesajen).

Pembuatan sesajen ini merupakan salah satu syarat yang tak boleh diabaikan. Lewat sesajen, warga menghaturkan persembahan kepada *Sang Petara* sekaligus juga memohonkan berkat atas ladang yang sebentar lagi akan ditanami. Dalam pesta syukur atas hasil panen (*gawai*), sebagai proses ketiga, juga kaya dengan ritual-ritual. Pesta syukur ini merupakan pesta besar dan penting dalam masyarakat Dayak.

Sebagai rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, setiap keluarga akan membuat *pegelak* (sesajen) sebagai bentuk persembahan untuk *Sang Petara Raja Juwata*, Pencipta semesta alam dan juga kepada *Puyang Gana*, sang Penguasa tanah. Pesta tutup tahun (*gawai*) tidak hanya menandai suatu kejadian penting dalam kehidupan mereka, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman supernatural warga masyarakat, di samping juga menampilkan teguhnya ikatan komunitas dalam masyarakat. Sementara itu, berladang sebagai harmonisasi dengan sesama manusia dapat diamati dari kelompok gotong-royong yang mereka bentuk dalam mengolah ladang. Kelompok ini terbuka untuk siapa saja tanpa memandang status sosial atau hubungan kekeluargaan.

Keterbukaan ini tentu saja membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga untuk menjalin relasi dan kerja sama dengan siapa saja. Keharmonisan juga terpancar lewat rasa saling memiliki di antara sesama anggota. Setiap anggota selalu menganggap yang lain sebagai saudara dan keluarga sendiri. Demikian juga dengan ladang orang lain selalu dilihat sebagai ladang sendiri. Sehingga di ladang siapa pun, mereka akan bekerja secara total dan penuh dengan tanggung jawab. Lewat gotong royong ini, mereka memiliki satu tujuan yakni agar pengolahan ladang semua anggota bisa selesai tepat waktu dan bisa menghasilkan panen yang baik. Karena itu, ketika ada salah satu anggota atau salah satu warga, dan hal ini seringkali terjadi, pekerjaan ladangnya masih cukup banyak, maka anggota/warga lain akan dengan sukarela mengulurkan tangan untuk membantu.

Terakhir, berladang sebagai harmonisasi dengan alam. Alam dan suku Dayak tak akan pernah dapat dipisahkan. Sudah sejak zaman leluhur alam menjadi penopang hidup yang tak tergantikan. Sadar akan hal ini, para leluhur mewariskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bisa menjadi penuntun bagi keturunan-keturunan yang kemudian, khususnya dalam mengolah alam.

Kebijaksanaan ini diperlukan mengingat alam bisa kapan saja mendatangkan bencana bagi manusia. Masyarakat Dayak juga sadar akan hal ini. Karena itu, sebelum mulai bekerja mereka berdoa, "Kami mohon berkat, kami minta selamat, agar jangan disimbat ranting kasar, ditimpa kayu besar, terluka pisau simpai, tertimpa kapak bertangkai". Hasrat untuk menjaga keharmonisan dengan alam dipengaruhi oleh pandangan orang Dayak tentang alam itu sendiri. Kehidupan sehari-hari suku Dayak masih kuat dipengaruhi oleh cara pandang kosmis. Cara

pandang ini meyakini ketakterpisahannya antara realitas kosmos (manusia dan dunianya) serta realitas transenden. Dengan menghidupi pandangan ini, manusia Dayak menaruh hormat yang tinggi kepada kekuatan-kekuatan gaib dan roh leluhur.

Dari pemaparan di atas, sekali lagi rasanya tak adil bila ada pihak yang selalu menimpakan kesalahan kepada masyarakat Dayak, khususnya para peladang, bila terjadi kebakaran hutan dan lahan. Sebuah pepatah mengatakan, "Jangan pernah menggigit tangan yang memberi kamu makan". Jika tanpa alam orang Dayak tak bisa hidup, maka mustahil mereka merusak sesuatu yang daripadanya mereka memperoleh makanan untuk bertahan hidup. Tuntutan mereka hanya satu: keenam saudara mereka itu harus bebas dari semua tuntutan hukum. Mereka berjuang sekuat tenaga agar tuntutan ini dipenuhi. Sebab jika tidak, maka ke depannya para peladang terancam tidak bisa lagi meneruskan kearifan lokal ini. Perjuangan mereka selama kurang lebih 8 bulan akhirnya membuahkan hasil setelah pada tanggal 9 Maret 2020, Pengadilan Negeri Sintang membebaskan enam peladang itu dari semua bentuk dakwaan.

C. Proses Batana/Malan

Proses batana/malan adalah sebagai berikut :

- a. *Gawi Mite Patendu* atau Penentuan Musim;
- b. Penentuan musim menurut orang Dayak ngaju sebagai awal musim batana adalah Rapat Tanduk. Ini masa memusyawarahkan membuat rencana tentang perladangan yang akan datang. Misalnya di mana dan bagaimana ladang yang akan datang dibuat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan Januari (pertengahan musim hujan) setelah

menentukan waktu mereka menyiapkan alat berladang disebut *Tahaluyang* adalah masa untuk mempersiapkan alat-alat berladang, antara lain beliung, parang, tikar, alat menampi, luntong, palundu dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Februari.

- c. *Gawi Mambagi Eka Malan* atau Penentuan Lokasi dan ukuran; membagi lahan biasanya adalah lahan 1. Himba (hutan lebat/hutan baru) 2. Baling yaitu hutan yang sudah oernah dibuka da nada pemiliknya (disinilah adanya musyawarah antara pemilik asal dengan orang yang akan membuka lagi lahan itu). Pemilik asal biasanya memberi tanda batas seperti tanaman keras buah-buahan atau tanaman produksi (karet atau sejenisnya).
- d. *Gawi Sahelu Bara Mandirik* atau ritual sebelum menebas pohon perdu; atau menebang pohon baru *Sarang Nyaring* Masa untuk tebas-tebang hutan untuk tempat berladang dan kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret – April
- e. *Gawi Mamanggul* atau memohon izin agar penguasa (*gana*) tanah setempat berpindah ke tempat lain;
- f. *Gawi Tamparan Dirik* atau dimulainya pembukaan ladang dengan melihat petunjuk mimpi-mimpi;
- g. *Gawi Maneweng* atau menebang; di sebut *Timbuk Pambuk*. Penebangan pohon kayu ditempat yang akan dijadikan lading dibiarkan kering. Masa ini biasanya jatuh pada musim kemarau yaitu sekitar bulan Mei, dan pada masa itu banyak penduduk desa yang bekerja sebagai pendulang emas.
- h. *Gawi Maentai Tana inusul* disebut *Makal*. Masa setelah pembakaran tebangan yang kering, yaitu terjadi pada bulan Juni atau menunggu musim yang tepat untuk membakar agar tidak menjalar dan terjadinya kebakaran hutan;

- i. *Gawi Manusul Tana* atau Membakar. Terlebih dulu membuat 'sekat api' atau parit-parit kecil di sekeliling ladang agar tidak merembet ke lahan lainnya;
- j. *Gawi Lius Manusul* atau membersihkan sisa-sisa bakaran;
- k. *Gawi Manugal* atau musim tanam/tugal disebut *Dadampam* Masa ini terjadi pada bulan Juli, yaitu masa untuk bertanam padi diladang atau disebut Manugal.
- l. *Gawi Katika Ngidam Parei (Tihin Hatue)*; disebut *Sampalan Kariayan*. Masa untuk menyiangi ladang. Sementara itu padi sudah mulai berisi (batih). Kejadian ini terjadi pada bulan Agustus dilanjutkan dengan *Lihang Kajang*. Masa persiapan menyediakan alat-alat yang berhubungan dengan musim menuai. Persiapan yang dimaksud biasanya membuat karayan, lusuk atau karangking parei (lambung padi dirumah). Masa ini terjadi pada bulan September
- m. *Gawi Manggetem* atau musim panen. *Matengkung Nyaring* Masa permulaan menuai. Pada masa ini para petani dan keluarganya diladang bersukaria membuat makanan khas Dayak yang diebut "KENTA" atau semacam quaker oat. Masa ini terjadi pada bulan Oktober dilanjutkan dengan upacara suku batu yaitu masa bersyukur dengan memberi makanan disebut "PAKANAN BATU" atau di Kalimantan Barat dikenal dengan istilah GAWAI – yaitu masa yang menandakan bahwa musim menuai telah selesai. Para petani akan melakukan ritual syukur bumi kepada RANYING MAHATALA LANGIT dan penghormatan kepada para leluhur. Pesta ini juga dilakukan makan bersama dengan mengundang keluarga sekampung. Juga pada masa ini dibuatkan sesajian dan ritual – masa ini biasanya jatuh pada bulan November. Namun untuk saat ini

ritual PAKANAN BATU di Kalimantan Tengah sudah punah dan tidak pernah dilakukan lagi. (Anonim, TT).

D. Budaya Handep Hapakat

Handep adalah Handep (s. andop) Handepang, ein Lineal , (um Strich zu Ziehen.) (yaitu kebersamaan (lineal) gotong royong dengan bayar tenaga dalam mengerjakan lading atau batana/ malan (MULLER, 1859: np). Budaya Handep dalam bertani dilakukan oleh Suku Dayak juga suku lain seperti Banjar yang menyebutnya sebagai 'urunan' dalam bahasa nasional sebagai Gotong Royong. Kebersamaan ini merupakan budaya luhur yang telah mengakar di kalangan masyarakat bawah. Mereka secara bergiliran satu kampung menggarap lahan lading mereka. Biasanya *handep* ini dilakukan pada masa *Menugal* (atau bertanam padi). Jadi satu kampung ikut menanamkan padi salah seorang warga, dan warga yang terkena giliran wajib memberi makan warga dan memberikan laluan (lalauh) makan snek sore. Demikian pula warga yang lain tanpa memandang luas dan kecilnya lading yang ditanami.

Hapakat adalah sinonim dari 'mupakat" yaitu musyawarah dalam rangka menentukan sesuatu. Handep Hapakat, (*PAKAT, sapakat, hapakat, mampakat, gemein- schaftlich etwas thun, in Compagnie. iEwen pakat halisang, sic gchen gemeinschaftlich auf Reise. — JEwen mampakat manakau, sie gehen gemeinschaft- lich aufs Stehlen. — Kalah ikau hapakat dengae mamili arut , kaufe doch mit ihm gemeinschaftlich ein Boot. — Papakat , pakapakat, als in Gcmein- schaft, als in Compagnie, als gut befreundet. iEwen ta papakat ampie, es scheint dass sie zusammen halten, sich gut verstehen. — Kapakapakat, fort- wahrend sich gut verstehen. — Barapakat, alle ge- meinschaftlich etwas thun. — Pakat bahum,*

pakat karaih, Ueberredung, Verlcitung, Anspomung. Aku masawa awi pakat bahume, ich heirathc durch sei- nen Andrang, (weil er dazu andringt.) — Marnakat, jemanden ansctzcn, andringen um etwas mit zu thun; iibcrreden, zu etwas bewegen. la mamakat olo malawan prentah, er hetzt die Menschen an den Befehlen zu widerstehen. — Mamakat mambahumy mamakat mangaraih, anhetzen, aufwiegeln, (zu etwas Bosem.) — Hapapakat, hapakapakat, oft, fortwuh- rend ansetzen, andringen. — Tarapakat, zum mit- thun beredct werden können. — Pamakat, der im- mer zum mitthun beredct.) (Hardeland,TT).

Hapakat adalah semboyan warga Dayak Ngaju yang telah mengakar turun menurun, yang awal mulanya digunakan untuk membuka lahan untuk berladang (*malan/Ngaju*)

Budaya ini adalah budaya musyawarah warga suku dipimpin oleh Kepala Adat (demang) dalam 1. Menentukan waktu mulai berladang; 2.menentukan batas tanah lading 3. Menentukan pinjam meminjam lahan ladang.

Musyawarah ini penuh dengan kekeluargaan karena orang Dayak masa lalu berdiam di rumah Betang dan mudah untuk bermusyawarah. Saat ini mereka berdiam dimasing-masing rumah, dan musyawarahnya dilakukan di rumah Demang atau di Balai Basarah (tempat peribadatan warga Dayak Kaharingan)

Batana (Berladang) *Tana, (mit ciner Zahl: katana,) Feld, Keissfold. — Manana, auf dem Felde arl)eitcn; (gcbriiuchli- cher: raalun;) irgeodwo cin Fold machen. (MULLER, 1859: np) atau malan (maimbul parei/menanam padi) merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Dayak Ngaju. Berladang dalam konsep pemikiran dan budaya Dayak Ngaju dan Dayak pada umumnya bukan persoalan pembalakan hutan atau peladangan*

berpindah seperti yang distigmakan. Berladang dalam kebudayaan Dayak Ngaju dalam prespektif orang Dayak Ngaju proses untuk mengembangbiakkan padi sebagai perwujudan *Dewi Sri* atau *Dewi Padi*. Padi awalnya sebagai makanan para Sangiang yang dicuri oleh Puteri Jampa dari *Mahatala* karena si Puteri iba melihat kehidupan manusia di bumi. Oleh karenanya tidak dibenarkan menyia-nyiakan padi, beras, atau nasi karena ia memiliki roh yang disebut *gana* (diambil dari *Agama tuntang Hadat Katingan Wajah Malan*, R. Univ. Biblioteek, Leiden),

E. Sekilas Kabupaten Kapuas

Kabupaten Kapuas merupakan salah satu dari 14 kabupaten/kota yang ada diwilayah propinsi kalimantan tengah. Ibukota kabupaten kapuas adalah kuala kapuas. Berjarak sekitar 140 kilometer arah selatan dari kota palangkaraya (Ibukota provinsi kalimantan tengah) dan 45 kilometer arah tenggara dari kota banjarmasin (Ibukota provinsi kalimantan selatan).

Luas wilayah Kabupaten Kapuas adalah 14.999 kml (9,77% dari luas kalimantan tengah) terbagi atas 17 kecamatan, 214 desa dan 17 kelurahan. Kabupaten kapuas terletak diantara 0° 8' 48" sampai dengan 3° 27' 00" lintang selatan dan 113° 2' 35" sampai dengan 114° 44' 00" terletak digaris khatulistiwa. Terdapat dua karakteristik wilayah di kabupaten kapuas, yaitu wilayah selatan dengan karakteristik pasang surut (12 kecamatan) dan karakteristik non pasang laut diwilayah utara (5 kecamatan). Ibukota kabupaten kapuas adalah kuala kapuas.

Kabupaten Kapuas dengan ibu kotanya kuala kapuas adalah satu satunya kabupaten atonomeks daerah dayak besar dan swapraja kotawaringin yang termasuk dalam wilayah

karesidenan kalimantan selatan. Suku dayak ngaju merupakan penduduk asli kabupaten kapuas. Suku ini terdiri dari dua sub suku : Suku oloh kapuas-kahayan dan oloh otdanum.

Kuala sendiri berarti delta.kota kuala kapuas adalah kota yang indah,karena berada pada tepi sungai pada simpang tiga. Ketiga sungai tersebut adalah sungai kapuas murung dengan panjang 66,375 km, sungai kapuas dengan panjang 600,000 km dan daerah pantai/pesisir laut jawa dengan 189,847 km.pada malam hari, lampu-lampu dari pemukiman penduduk ditepian sungai yang amat luas (lebar mencapai 2 km) berkelap-kelap dipantulkan oleh sungai dan disertai sapuan angin yang sejuk yang membawa nuansa magis.

Kota ini dibangun sejak lama sebelum adanya palangka raya ibukota kalimantan tengah. Kota ini berasal dari pelabuhan perdagangan Skala kecil antar pulau dan antar daerah, Dewasa ini jalan lintas kalimantan membuka isolasi kabupaten kapuas ke wilayah lainnya dikalimantan. Pembangunan kota kuala kapuas cukup intensif khususnya kawasan pemukiman dan wilayah kota baru yang mencakup gedung pemerintahan dan infrastruktur penduduk lainnya. Kota kuala kapuas adalah pintu gerbang sisi selatan bagi provinsi kalimantan tengah. Rumah panjang (Betang) yang merupakan bagian budaya dayak masih berdiri tegak dikota kecil buntoi, desa tumbang kurik dan tumbang malahoi. Kerajinan keranjang rotan di kuala kapuas, pemancingan udang air tawar dan pasar terapung mewarnai kehidupan masyarakat kabupaten kapuas. Terdapat pula kawasan pantai yang amat indah didaerah cemara ditepian laut jawa.

Menurut penuturan pusaka "Tetek Tatum", Nenek moyang suku Dayak Ngaju pada mulanya bermukim sekitar pegunungan

schwazener di sentra kalimantan (Alang 1981) barulah pada perkembangan berikutnya suku Dayak Ngaju bermukim menyebar disepanjang tepi sungai kapuas dan sungai kahayan. Pada abad ke-16 dalam naskah Negarakertagama yang ditulis oleh pujangga Empu Prapanca dari Majapahit pada tahun 1365 M, menyebutkan adanya pemukiman. Kemudian dalam naskah hikayat Banjar, berita Tionghoa pada masa dinasti Ming (1368-1644) dan piagam-piagam perjanjian antara Sultan Banjarmasin dengan pemerintah Belanda pada Abad ke-19 memuat berita adanya pemukiman sepanjang sungai kapuas dan sungai kahayan yang disebut pemukiman Lewu Juking. Lewu Juking merupakan sebuah pemukiman berumah panjang yang terletak di muara sungai kapuas murung (bagian barat delta pulau petak yang bermuara kelaut jawa) sekitar 10km dari arah pesisir laut jawa yang dipimpin oleh kepala suku bernama Raden Labih.

Penduduk Lewu Juking dan penduduk sekitarnya sering diserang oleh rombongan bajak laut. Walaupun beberapa kali rombongan bajak laut dapat di pukul mundur oleh penduduk Lewu Juking dan sekitarnya, tetapi penduduk merasa kurang aman tinggal didaerah tersebut, sehingga pada tahun 1800 banyak penduduk pindah tempat tinggal mencari tempat yang jauh lebih aman dari gangguan bajak laut.

Akibat perpindahan penduduk Lewu Juking dan sekitarnya, maka sepanjang arah sungai kapuas dan sungai kapuas murung bermunculan pemukiman-pemukiman baru, seperti disungai kapuas murung muncul pemukiman palingkau yang dipimpin oleh Dambung Tuan, pemukiman sungai Handiwung dipimpin oleh Dambung Dayu, pemukiman sungai Apui (seberang palingkau) dipimpin oleh Raden Labih yang kemudian diganti oleh putranya Tamanggung Ambu. Sedangkan ditepi sungai kapuas terdapat pemukiman baru, seperti sungai

Basarang dipimpin oleh Panglima Tengko, sungai Bapalas oleh Panglima Uyek dan sungai Kanamit dipimpin oleh petinggi Sutil.

Penyebaran penduduk disepanjang tepian sungai tersebut tidak dapat diperkirakan ruang dan waktunya tepat. Kawasan ini pada bagian hilirnya masih merupakan rawa pasang surut yang tidak mungkin menghasilkan rempah-rempat sebagai komoditi perdagangan. Kawasan kapuas-Kahayan bersama penduduknya masih terisolasi sekian lama dari hubungan dengan dunia luar. Bulan Februari 1860, dalam rangka mengawasi lalu lintas perairan dikawasan kapuas, pihak belanda membangun sebuah fort (benteng) diujung murung dekat muara sungai kapuas, sekitar rumah jabatan Bupati kapuas sekarang.

Bersama dengan adanya benteng ditempat tersebut, lahirlah nama "Kuala kapuas" yang diambil dari sebutan penduduk setempat, yang sedianya menyebutkan dalam bahasa dayak ngaju "Tumbang kapuas". Seiring dengan itu ditempatkanlah seorang pejabat belanda sebagai Gezaghebber (pemandu kuasa) yang dirangkap oleh komandan benteng yang bersangkutan, sehingga kawasan kapuas-kahayan tidak lagi berada di bawah pengawasan pemandu kuasa yang bekedudukan di Marabahan.

Disamping itu ditunjuklah pejabat Tamanggung Nicodemus Ambu sebagai kepala Distrik (Districtshoold). Sementara itu perkampungan diseberang, yakni dikampung Hampalung yang menjadi tempat kediaman kepala distrik yang pada saat itu bertepatan disekitar Sei Pasah. Sejak terbentuknya terusan anjir serapat tahun 1861, berangsur-angsur berubah dari pemukiman rumah Adat Betang perkampungan perumahan biasa.

Selanjutnya bertambah lagi stasi zending di Barimba pada tahun 1968, disusul munculnya perkampungan orang Cina

diantara kampung hampatung dan barimba, serta terbentuknya perkampungan dengan nama kampung mambulau disekitar kampung hampatung. Dari berbagai peristiwa dan keterangan tersebut, akhirnya dijadikan sebagai acuan untuk hari jadi Kota Kuala Kapuas, yaitu dari pemulanya Betang Sei Pasah yang didirikan sebagai satu satunya pemukiman Adat yang tertua dilingkungan batas kota kuala kapuas (yang masih utuh sewaktu permulaan pembangunan kota ketika Temanggung Micodemus Jayanegara). Penyempurnaan buku sejarah Kabupaten Kapuas pada tanggal 1-2 Desember 1981 di Kuala Kapuas, menetapkan hari jadi kota Kuala Kapuas pada tanggal 21 maret 1806 berdasarkan atas berdirinya Betang Sei Pasah pada tahun 1806. Terbentuknya pemerintah kabupaten Kapuas, sejak Proklamasi Republik Indonesia tanggal 17 agustus 1945 saat kedatangan pasukan Australia yang bertugas melucuti senjata Jepang dibawah pimpinan Kolonel Robson yang ikut membonceng rombongan orang belanda dari organisasi bersenjata NICA dibawah pimpinan Mayor Van Assendep. Sebelum pasukan Australia meninggalkan Banjarmasin pada tanggal 24 Oktober 1945 pihak NICA telah menyusun Administrasi pemerintahan untuk wilayah borneo selatan dibawah pimpinan Residen Ablay sampai awal desember 1945.

Pihak belanda belum menjamah daerah kapuas sekali pun instruksi mereka telah disampaikan kepada para pejabat Indoensia yaitu para mantan Guncho (Kepala Distrik) di Kuala kapuas dan kuala Kurun untuk melakukan tugas pemerintahan sebagaimana biasa dan untuk pertama kali pihak pejabat setempat (Hoold Van Plaatselijc Bestuur) pada masa sebelumnya dijabat oleh seorang Belanda Gezaghebber ataupun kontrolir ditempat yang bersangkutan.

Pada tanggal 17 Desember 1945 pihak belanda/NICE datang langsung ke kuala kapuas dengan melewati pahlawan rakyat oleh haji alwi di sekitarnya kilometer 9,8 anjir serapat. Pada tahun 1964 dengan mantapnya kekuasaan belanda di Kalimantan, daerah kapuas sedikit dimekarkan dengan membentuk onderdistrik kapuas hilir beribu kota kuala kapuas, onderdistrik kahayan tengah beribu kota pulang pisau, dan onderdistrik kahayan hulu beribukota Tewah.

Pada akhir tahun 1946 (tanggal 27 desember 1946) dibanjarmasin terbentuk dewan daerah dayak besar, yaitu suatu badan pemerintah daerah yang meliputi apdeling kapuas baritu (tidak termasuk lanskap kotawaringin) atas dasar Zelfbestuurs Regeling/Reheling (peraturan swapraja) tahun 1938 sebagai ketua adalah Groeneveld (eka asisten residen), wakil ketua Raden Cyrillus kersanegara dan sekretaris mahar mahir, asal pemilihan anggota dewan dayak besar, terpilih sebagai ketua Haji Alwi, wakil ketua Helmuth Kunom, sekretaris Roosenshoen, anggota badan pengurus harian adalah Merkasi dan Sampit, Barthleman Kiutn dari Barito, a matarip dan Ed. Tundang dari kapuas Pada tanggal 14 April 1950 atas dasar tuntutan rakyat dengan didasari keyakinan sendiri untuk memenuhi aspirasi rakyat, pihak dewan daerah dayak besar menentukan sikap peleburan diri secara resmi ke dalam negara Republik Indonesia dengan surat keputusan menteri dalam negeri Nomor : C.17/15/3 tanggal 29 juni 1950, menetapkan tentang daerah-daerah di Kalimantan yang sudah bergabung dalam Republik Indonesia dengan administrasi pemerintahannya terdiri dari 6 daerah kabupaten yaitu Banjarmasin, Hulu sungai, Kota Baru, Barito, Kapuas dan Kotawaringin, serta 3 daerah swapraja yaitu Kutai, Berau dan Bulungan.

Akhir tahun 1950 kepala kantor persiapan kabupaten kapuas wedana F. Dehen memasuki usia pensiun dan diserahkan kepada Markasi (mantan anggota Dewan Daerah Dayak Besar). Kemudian pada bulan Januari 1951, Markasi diganti oleh Patih Barnstein Baboe. Pada hari Rabu tanggal 21 Maret 1951 di Kuala Kapuas dilakukan peresmian kabupaten Kapuas oleh Menteri Dalam Negeri dan sekaligus melantik para anggota dewan perwakilan rakyat daerah sementara. Pada saat itu bupati belum terpilih dan sementara diserahkan kepada Patih Barnstein Baboe selaku kepala eksekutif. Pada awal Mei 1951 Raden Badrussapari diangkat selaku Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kapuas yang pertama. Pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 1951 oleh Gubernur Murdjani atas nama Menteri Dalam Negeri. Oleh masyarakat kabupaten Kapuas setiap tanggal 21 Maret dinyatakan menjadi hari jadi kabupaten Kapuas dan bertepatan dengan peresmian pemerintah Daerah Kabupaten Kapuas.

Tahun 2002 Kabupaten Kapuas telah dimekarkan menjadi 3 (tiga) kabupaten yaitu kabupaten Kapuas sebagai kabupaten induk dengan ibu kota Kuala Kapuas, terdiri dari 12 kecamatan; kabupaten Pulang Pisau dengan ibukota Pulang Pisau, terdiri dari 6 kecamatan, dan kabupaten Gunung Mas dengan ibukota Kuala Kurun terdiri dari 6 kecamatan. Untuk mendekatkan pelayanan kepada Masyarakat telah dilakukan pemekaran baik kecamatan maupun desa sampai dengan akhir tahun 2015 kabupaten Kapuas terdiri dari 17 kecamatan dan 214 desa dan 17 kelurahan.

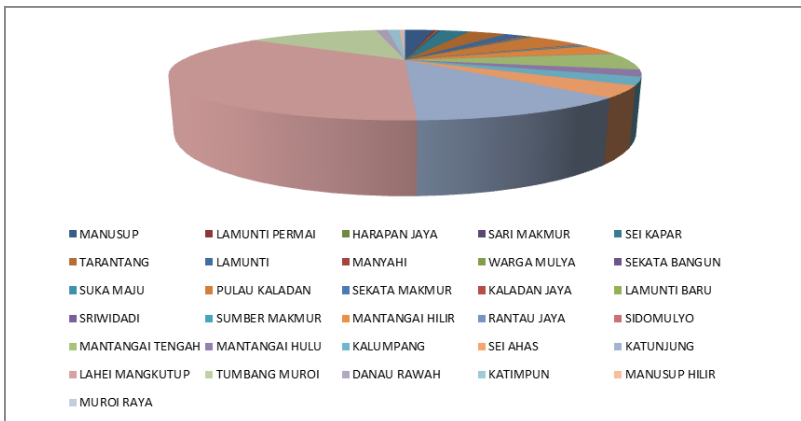
F. Kecamatan Mantangai

Mantangai adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, Indonesia yang dibagi atas 38 desa yang

masing-masing dikepalai seorang pambakal atau kepala desa. Desa di Kecamatan Mantangai terbagi ke dalam tiga kluster. Kluster pertama adalah desa yang berada di DAS Kapuas, kluster kedua ada di DAS Moroi, Mangkutup dan Sei Gawing, dan kluster ke 3 adalah desa-desa yang berada di kawasan bekas PLG Kecamatan Mantangai merupakan salah satu dari 17 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kapuas dengan luas wilayah 6 128 Km²

Batas wilayah Kecamatan Mantangai meliputi :

- a. Sebelah timur berbatas dengan Provinsi Kalimantan Selatan,
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau,
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Hulu,
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Barat.



G. Desa Katimpun

Desa Katimpun adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Mantangai yang berada di aliran sungai Kapuas. Jumlah penduduk desa Katimpun Laki 442 dan Perempuan 420

jumlah 862, dengan luas daerah 70 km² dan lahan pematang basah dan kering.

Penduduk desa Katimpun mayoritas adalah Petani dan Pekebun, dan rata-rata memiliki tanah pertanian dan perkebunan minimal 1 hektar, bahkan ada yang memiliki hingga 5 ha. (N, Kepala Desa Katimpun)

Lahan-lahan pertanian penduduk yang berada di belakang Pemukiman Kampung, terdiri dari lahan pertanian kering, lahan kebun Sengon, Karet dan buah-buahan.

“Hanya sebagian kecil warga yang menjadi nelayan (Pencari Ikan sungai), rata-rata warga desa memiliki area perkebunan seperti karet, sengon dan buah-buahan serta perladangan tanah kering (Pematang).” (N, Kades Katimpun)

BAB III

BUDAYA HANDEP HAPAKAT DALAM BATANA (BERLADANG) DAYAK NGAJU DI KABUPATEN KAPUAS

A. Komunitas Peladang/Malan

Di desa Katimpun telah dibentuk komunitas petani lahan kering/ladang sebanyak 4 Kelompok. Kelompok ini memiliki pengurus masing-masing yang diketuai oleh Pimpinan kelompok hasil *pakatan* (musyawarah) kelompok, yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

“Fungsi kelompok jikalau ngat tau manyampai sananan akan uluh are na, kilau nampara mandirik, neweng himba, manusul, manugal/karanak, marumput, manggetem, balalus keh manun handep nah jadi perlu pakat uluh are, dia bewei tu kelompok e, kan uras warga ji malan melai katimpun tuh,” (Wawancara dengan Bapak Ramang di Desa Katimpun).

Fungsi kelompok itu agar bisa menyampaikan pesan-pesan untuk orang banyak, seperti memulai membersihkan rumput, menebang hutan rimba, membakar, menugal (menanam padi dengan tugal), merumput, memanen, selanjutnya untuk

menentukan handep (tukar tenaga), hal ini sangat diperlukan kesepakatan orang banyak, tidak saja untuk kelompok petani saja, namun seluruh warga Katimpun yang ikut menggarap ladang di Desa Katimpun (Terjemahan bebas dari Penulis).



Peneliti Menuju Lokasi Penelitian Desa Katimpun



Tujuan pembentukan kelompok peladang ini untuk mempermudah penyampaian informasi kepada masyarakat peladang seperti memulainya membersihkan lahan ladang (*mandirik*), menebang pohon, manugal (menanam bibit),

merumput (membersihkan gulma pengganggu padi seperti rumput liar).

Pembentukan kelompok ini pun akan mempermudah memusyawarahkan bagaimana tukar kerja (handepan) dan seterusnya. Satu kelompok Peladang (Kontak Tani/Kelompok Tani) beranggotakan 30-40 orang Anggota.



“Pembentukan kelompok Tani ini mempermudah saya/apar at Desa untuk melakukan pembinaan termasuk memberikan bantuan pembukaan lahan dan bibit padi dan pupuk kepada Petani melalui anggaran Dana Desa (N,Kepala Desa Katimpun)

Kelompok Tani atau kelompok Peladang ini juga berfungsi sebagai wadah wahana kerukunan antar lintas suku, agama dan budaya.

“Kelompok jitu, berfungsi kea akan mengumpul uluh are keh tege acara gotong royong ngambuah jalan, keh tege ji malihi. Keh tege kecelakaan, ji pasti muntege kelompok jitu, pak Kades, RT RW ngat haream maurus warga, missal ah tege uluh

kamatean, maka kelompok jituh hahandaep mengumpul behas, lauk sayur kan pakanan uluh are duhup bara marawat uluh matei sampai mangubur ah, dan bara hasil jikau tege santunan akan uluh ji buah musibah. Dan jituh kahalap Pak Kades nampa program ah, akan hurun uluh lewu dia peduli iye agama narai Kristen, Islam, Kaharingan tatap dinun santunan bara handepan bara warga kelompok ji jadi imbentuk kades satahin 5 nyeluan tuh jadi” (Wawancara dengan Bapak Tarung Gani, warga Desa Ketimpun Anggota kelompok Tani Ketimpun)

Kelompok ini berfungsi juga untuk mengumpul orang banyak, untuk acara gotong royong, memperbaiki jalan, melayat warga yang meninggal. Jika ada kecelakaan, yang pasti adanya kelompok ini, Pak Kades, RT RW memudahkan untuk mengurus warga, misalnya jika ada orang meninggal dunia, maka kelompok ini bergotong royong mengumpul beras, sayur mayur hingga ikan, untuk memberi makan orang banyak, membantu mulai dari merawat orang yang kena musibah hingga pemakaman (jika meninggal). Dan inilah kemuliaan Pak Kades yang membuat programnya, untuk bergotong royong orang banyak tanpa melihat status suku dan agamanya, apakah Kristen, Islam, Kaharingan, tetap akan mendapat santunan dari kumpulan semua warga dan kelompok tani yang sudah dibentuk oleh Kades selama 5 tahun berjalan (Terjemahan bebas Penulis).

1. Proses Batana

a. Hapakat

Proses Hapakat dalam memulai kegiatan *batana*, dengan *memusyawarahkan kegiatan Gawi Mite Patendu* atau Penentuan Musim. Kegiatan ini dibermusyawarah dilaksa-nakan di Masjid Desa Katimpun, dipimpin oleh Kepala Desa, Damang dan Penghulu Kampung.



Rumah Ibadah berdampingan Gereja dan Balai Basarah Hindu Kaharingan

“Payah Patendu jite nah gawin itah nampara gite ampi lewun kalunen, uluh Dayak biasa ah nampa ancak ji isi panginan sederhana dengan ruku ah, jikau ngat Sangiang Jata nah nenga ampi tanda, peya ikei tuh batana, beda dengan hampahari muslim nah ewen te payah tanda-tanda jikau sesuai dengan ahli hitung (hisab) ah ji kuan hampari nah ahli hisab falaq” (1.Rubianson, Damang Desa Katimpun).

Melihat tanda-tanda untuk memulai kegiatan di dunia manusia, orang Dayak biasanya membuat *ancak* (tempat saji) yang isinya makanan sederhana lengkap dengan rokoknya, agar sang hyang Jata memberi tanda kapan kami akan bertani. Beda dengan saudara kita muslim, mereka itu melihat tanda-tanda sesuai dengan ahli hitung hisab atau ahli falaq (terjemahan bebas penulis).

***Gawi Mambagi Eka Malan* atau Penentuan Lokasi dan ukuran**

Setelah selesai menentukan waktu menggarap lahan, selanjutnya dilaksanakan survey lapangan untuk membagi lahan garapan.

“imbah te selesai manantu patendu, uluh are manalih eka malan/batana, nah karena jikau himba ji imbagi, maka Kades ji manentu akan eka himba dan laga ah, jikau ji jadi kesepakatan uluh lewu, maka ji anak e 4 maka jikau nenga 35 kaborong, ije borong te 17,5 m x 17,5 m atau 10 depe uluh bakas, jika 5 atau 6 anak ah inambah 4-5 kaborong, jika anak e kurang bara 4 maka I nenga 25 kaborong bewei dia peduli iye agama narai, Islam, Kaharingan, Kristen atau iye suku banjar, bugis, Jawa kah muni ye handak malan akan dinun bagian ji sama dengan uluh Dayak ji tempun sulakah (hasil kesepakatan uluh lewu Katimpun)

“Dalam membagi lahan kami perangkat desa mendata garapan warga desa, dari jumlah luas dan lokasinya hingga nanti akan diterbitkan Surat Pernyataan Kepemilikan atas nama yang bersangkutan, hingga tahun-tahun mendatang tanah garapan ini bisa ditanami kebun untuk yang bersangkutan (2.R.Sekretaris Kades Katimpun).

Alhamdulillah, kami sabarataan kd biasa pang ribut mun masalah babagi tanah pahumaan, semuaan akur dan antara urang Dayak lawan kami urang Banjar nyaman haja ka kurang labih haja (3.R. Warga Desa Katimpun (Pendatang)

b. Membuka Lahan Perladangan

Gawi Sahelu Bara Mandirik atau ritual sebelum menebas pohon perdu

Gawi Mandirik adalah pekerjaan membersihkan semak pada lahan untuk memudahkan warga menebang pohon. Namun sebelum Mandirik, warga melakukan ritual minta izin kepada Dewa Raja Tunggal Sangumang (Membawa Rejeki, iman dan kesempurnaan) agar diberi keberkahan rejeki dan iman yang sempurna serta dijaga agar tidak merusak lingkungan. Ritual ini

dipimpin oleh Damang Adat Kaharingan dengan mengisi Ancak Sajen yang berisi, nasi, darah ayam, dan rokok sebatang.

Di sisi lain umat yang beragama Islam melakukan acara selamatan dengan membaca surat Yasin dan meminta kepada Allah agar diberi rejeki dan perlindungan dalam membuka lahan pertanian ini.

Sedangkan warga beragama Kristen juga beribadat sesuai dengan ajarannya masing-masing.

“Sahindai mendirik, ikei uluh Kaharingan, laku duhup dengan Dewa Raja Tunggal Sangumang huang lewun Liyau, ji nenga rajaki akan lewun kalunen, mudahan tinai nampara gawi mandirik dan meneweng upun ji injaga Dewa kau, ngat ikei dia dinun papa dan musibah, mudahan kea eka ikei malan batana tuh barajaki hai” (4.J. Ketua Poktan Katimpun).

Sebelum kami melakukan pembersihan lahan, kami orang kaharingan meminta pertolongan kepada Sanghyang Dewa Raja Tunggal Sangumang sang pembawa rejeki dan keberkahan dari Negeri Surga, dan memberi rejeki di negeri manusia, mudahan awal dari membersihkan lahan, menebang pohon dijaga oleh Dewa Pemurah ini, dijauhkan dari segala keburukan dan musibah, mudahan kami mendapat rejeki dan berkah dalam menanam padi di lahan ini. (terjemahan bebas dari penulis).

Kami umat Islam, biasanya mambawa adat Banjar dalam mambuka lahan pahumaan, misalnya batapung tawar, mambawa nasi balamak (lakatan bahinti), mamacah hintalu ayam, manabur baras kuning, imbah itu baca doa selamat, mudahan pahumaan nang cagaran kami gawi ini bisa mambawa hasil nang mamadai jua (5.H.M/Warga Banjar di Katimpun).

Kami umat Islam, biasanya membawa Adat banjar dalam membuka lahan perladangan, seperti bertapung tawar (memberikan saji, beras, telur, gula merah yang di sajikan dalam nampan), memecah telur ayam kampung, menaburkan beras kuning (beras yang dilumuri kunyit), setelah itu membaca doa selamat, mudahan ladang yang akan digarap bisa membawa hasil yang memadai (terjemahan bebas Penulis)

***Gawi Mamanggul* atau memohon izin agar penguasa (*gana*) tanah setempat berpindah ke tempat lain**

Berikutnya adalah meminta ijin kepada Dewa Tamanang tarai Bulan, (bertugas merawat harta dunia baik yang masih baru maupun yang sudah usang), agar penunggu hutan setempat berpindah tempat, karena lahannya akan dipakai untuk berladang.

Sebagai gantinya, warga memberikan sesaji berupa, pembunuhan anak babi, dan ayam jantan.

“Kuan uluh huran, harus baijin dengan Dewa Tamanag Tarai Bulan, ngat roh-roh penunggu petak, danum, upun kayu tatami Karen binatang hai kurik, ngat gau uka beken, karena eka hapan kalunen manggau rajaki, akan mangganti paheka ewen, maka warga ikei mamunu bawui dengan manuk jagau masing-masing ije kungan (6.W/ warga Dayak Ngaju Katimpun)

Kata orang dahulu, sebelum berladang atau bertana, harus minta ijin kepada Dewa Tamanang Tarai Bulan, sang pemelihara alam jagat manusia. Permintaan ijin ini diharapkan roh-roh penjaga hutan setempat mencari tempat lain, karena lokasi itu akan digunakan untuk berladang untuk mencari rejeki, sebagai

pengganti maka warga kami membunuh babi dan Ayam Jantan masing-masing satu ekor. (terjemahan bebas penulis)

***Gawi Tamparan Dirik* atau dimulainya pembukaan ladang dengan melihat petunjuk mimpi-mimpi**

Setelah ritual permintaan ijin berladang selesai, mulailah warga untuk membersihkan semak, agar bisa leluasa menebang pohon yang tinggi. Tentunya setelah mendapat petunjuk dari Damang, dari mana arah mulainya membersihkan lahan. Sang Damang biasanya diberi petunjuk Dewa Tamanang Tarai Bulan melalui mimpi atau tanda yang dibuat oleh hewan seperti burung dan binatang melata.

“Mun nampara gawi mandirik kau, ngat dia heka neweng pun kayu, tinai ngat maatur hewa pun kayu kau, guna ah ngat metu manusul uras rata kehu ah, dia lalau are luis kayu nah, kuan uluh banjar ngat ela are “simpukan” (7. B/Warga Katimpun)

***Gawi Maneweng* atau menebang**

Setelah selesai membersihkan semak, warga Katimpun memulai kegiatan menebang pohon tentunya lagi-lagi peran Damang sangat terlibat dalam prosesi ini, yaitu membacakan mantra-mantra agar roh-roh pohon yang ditebang mendapat berkah inkarnasi dan tumbuh kembali dilain tempat dengan subur dan bermanfaat bagi alam sekitarnya.

Damang memulainya hanya di satu lokasi saja namun sudah cukup mewakili lokasi lainnya.

“Peran Damang dalam proses menebang pohon, itu memandu warga agar hati-hati dalam menebang pohon, agar

tidak terjadi kecelakaan dan luka akibat salah dalam bekerja. Mantra-mantra Damang melindungi warga dalam bekerja, hingga selesai proses penebangan dengan lancer. (8.K/Perangkat Desa Katimpun)

Kami yang beragama Islam, hanya mengucapkan doa selamat aja, mudahan Allah melindungi kami dalam bekerja, dan perlu hati-hati, karena biasanya sering terjadi hal-hal yang aneh, ada pohon yang tidak mau tumbang padahal sudah habis pohonnya ditebang. Hal-hal seperti itu biasanya kita minta dengan Allah agar diberi kemudahan dalam bekerja. Namun tidak sedikit kami harus berpindah tempat menebang yang lain, dan pohon yang tidak tumbang itu dibiarkan saja hingga akhirnya tumbang sendiri. (9.R/Warga Katimpun/Pendatang dari Jawa)

***Gawi Maentai Tana inusul* atau menunggu musim yang tepat untuk membakar agar tidak menjalar dan terjadinya kebakaran hutan**

Penebangan pohon kayu sudah selesai, maka tibalah warga desa Katimpun melakukan Pembakaran yang disebut dengan Gawi Maentai tana Inusul.

Maentai tana inusul itu mempersiapkan lahan yang akan dibakar seperti membuat pembatas lahan atau parit agar api tidak menjalar kemana-mana hingga terjadi kebakaran hutan yang besar.



Lahan yang tidak hangus terbakar

“Ikei tege kaji ji mambatas seha apui nah, biasa e Damang te pang ji tehau ngat sampai apui te laya kakueh-kueh (10.J/Warga Katimpun)

Kami memiliki mantra/kajia untuk membatas api, biasanya Damang aja nang bisa agar api tidak melayap kemana-mana. (terjemahan bebas penulis)

“Kita basyariat agar api kada mandah kamana-mana kaya maulah parit kah, mambatasi pahumaan lawan mambarasihi balukar batas lawan urang lain, nang jadi masalah kalo pina urang batas sabalah kada jadi bahuma, nah labaram api bisa takasabalah dibawa kalatu, lalu maulah api baasa, itu pang nang maulah api bisa kamana-kamana lalu kabakaran hutan ai lagi. Lain mun buhan Dayak situ, buhannya ada mambatas api ulih Damang, hingga api kada kamana-mana, mahabisi pohon kayu di wadah inya sorang (11.R/Warga Katimpun Suku Banjar)



Hasil bakaran hutan warga Katimpun

Kita bersyariat agar api tidak menjalar kemana-mana, seperti membikin parit, membatasi lahan dengan cara membersihkan balukar bataas dengan oramng lain. Yang jadi masalah jika orag sebelah tidak jadi menggarap lahannya, dan ini memicu api bisa merayap kelahan sebelah dan api yang dibawa ranting atau daun dibawa angin hingga meicu kebakaran hutan. Beda dengan orang Dayak, mereka membatasi api dengan mantera oleh seorang Damang, hingga api tidak kemana-mana, dan pasti menghabiskan kayu yang ada dilahannya sendiri (terjemahan bebas Penulis).



***Gawi Manusul Tana* atau Membakar**

Setelah membuat sekat dan parit, maka tibalah saatnya untuk membakar lahan. Untuk membakar lahan, orang Dayak biasanya melihat keadaan cuaca atas petunjuk Dewa Nayu

(penguasa perang, angin, petir, halilintar, api, menjaga keselamatan dan keamanan suku), agar dipelihara dan dijaga oleh Dewa untuk keselamatan petani dan alam yang akan dijadikan lahan perladangan

"Ikei balaku duhup dengan Sanghyang Nayu, ji manjaga apui, manjaga keselamatan suku, biasa ah Damang matehau Dewa jikau ngat manjaga apui ngat dia lay aka kueh-kueh (12.Y/Warga Katimpun)

Ngat apui nah tau malepah pun dan kayu kau, balaku duhup kia dengan Dewa Janjalung Tatu Riwut, dan Dewa Gambala Rajan Tanggara, ngat wen due kau manduhup agar riwut kau dia Malaya an apui (13G/Warga Katimpun)

Agar api itu bisa membakar semua dahan dan pohon kayu, kami meminta tolong dengan Dewa Tatu Riwut dan Gambala Rajan Tanggara Penguasa Riwut (Penguasa mata angin, bertugas mengendalikan semua arah mata angin) agar mereka berdua membantu mengendalikan angin agar tidak membawa api kemana-mana (terjemahan bebas Penulis)



Kalo kami urang Banjar biasanya mahitung hari pabila kapat (panas tinggi), biasanya Guru Pangulu hapal sidin, nyaman mun panasnya tinggi maka api lakas mamakan puhun kayu (14J/Warga Banjar Katimpun)

Kami orang Banjar biasanya menghitung hari pabila kapat (panas tinggi, biasanya dalam sebulan ada waktu 3 atau 4 hari yang suhu udara sangat panas) dan biasanya hanya Guru Penghulu yang tahu (melalui hitungan hisab), agar jika panas tinggi maka api akan dapat dengan sempurna membakar kayu (Terjemahan bebas penulis)

Agar kita orang Dayak tidak disalahkan, pada musim membakar lahan kami aparat desa melaporkan kegiatan pembakaran kepada Babinsa dan Babinkamtibmas yang ada di desa dan saya melaporkan rencana kegiatan Pembakaran lahan untuk berladang ke pihak Kecamatan (15/D. aparat Desa Katimpun)

Jika musim Pembakaran lahan perladangan, Pak Kades dan aparatnya melapor ke kami Babinkamtibmas (Polri) dan Babinsa (TNI AD), dan kami memberikan arahan pertama lahan yang dibakar sudah disekat dengan lahan lain seperti parit atau tebasan rumput kedua, si pembakar ladang harus menyiapkan pompa air yang siap pakai, Alhamdulillah Kades Katimpun sudah memiliki alat pompa Air yang diberikan kepada kelompok2 tani lengkap dengan mesin listriknya (genset) serta slang besar, sebagai antisipasi kebakaran hutan, dan kami aparat siap membantu dan memberikan arahan agar tidak terjadi kebakaran hutan yang luas (16W/Babinsa Desa Katimpun)

Pembakaran lahan perladangan seharusnya tidak terjadi, namun jika tidak dibakar maka biaya olah lahan semakin mahal, karena harus menyediakan alat berat, jadi pihak Kecamatan mengharuskan Kepala Desa yang akan membuka lahan perladangan harus melapor ke pihak Kecamatan agar bisa diantisipasi agar kebakaran tidak meluas (17 R/Pegawai kecamatan Mantangai)

Pembakaran Hutan oleh orang Dayak tidak akan merambah kehutan lain, kami berladang sudah turun temurun, tdk ada kebakaran hutan ulah orang Dayak yang bisa meluas hingga menjadi bencana. Ladang yang kami olah sudah kami perhitungkan disesuaikan kemampuan tenaga dan orangnya, jadi mohon maaf prosedur yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sudah kami lakukan, seperti melapor ke Ketua kelompok Tani, kelompok Tani melapor Ke kepala Desa, Kepala Desa melapor ke Babinkamtibmas dan Babinsa, Kepala desa juga lapor ke Pihak Kecamatan. (18D/Anggota DAD Kab.Kapuas)



Hati-hati dalam mengekpos sesuatu, ingat orang Dayak itu tidak mungkin menghancurkan alam dimana dia mencari makan, hidup disitu, tidak masuk akal jika menyebutkan orang Dayak biang kebakaran hutan, sangat tidak bijaksana, coba periksa saja, mana lahan perladangan rakyat, mana lahan perusahaan besar, maaf saya tidak menuding pihak-pihak tertentu, karena itu realita dan sekali lagi jangan kambing hitamkan orang Dayak dalam kasus kebakaran hutan (19A/tokoh pemuda Dayak)



***Gawi Lius Manusul* atau membersihkan sisa-sisa bakaran**

Prosesi Pembakaran lahan selesai, dilanjutkan dengan membersihkan sisa-sisa bakaran untuk di Lius (dikumpulkan dalam satu tempat biasanya di *simpuk* (bahasa banjar) untuk dibakar kembali. Pembersihan lahan ini juga berguna untuk membuat area-area tanaman sayuran seperti kacang panjang, buah pari, Lombok dan lainnya.



“Uras pun kayu ji dia lepah I numpuk I bentuk lahan nah, lalu nusul dai ngat petak ah tambah subur, dan eka hikau kareh

imbul jagung, kasang panjang nah, bua paria, Lombok en macam-macam i tumbuhan sayuran” (20 A/Warga Katimpun)

c. Menanam Padi

***Gawi Manugal* atau musim tanam/tugal**

Setelah lahan bersih, dilanjutkan dengan merancang dimana membuat “pasah”(rumah untuk berteduh, biasanya orang Dayak memanfaatkan hutan dalam membuat rumah ladaang, seperti kayu meranti, untuk bahan tiang, tongkat, gelagar dan lain-lainnya, yang terpenting disitu ada rotan liar digunakan untuk mengikat kayu-kayu itu, nah kali ini peran Damangpun secara aktif memberikan bimbingan, rumah itu berapa ukuran, menghadap kemana dan lain sebagainya, agar rumah itu betah didiami, hingga musim ladang berikutnya.



Rumah ladang ini, beratapkan ilalang, dindingnya kulit kayu, dan lantainya kayu yang sudah dijalin kuat sebagai lantai.



Rumah (pasah) di Ladang (foto Peneliti)



Rumah tinggal ditepi Handil

Setelah rumah/pasah itu di buat minimal sudah ada lokasinya, warga Dayak akan segera menanam bibit padi



“Menurut hitungan Damang bahwa saat waktu mimbul parei (taranak) yete ara manugal parei, manunggu petunjuk bara tempun parei kau yaitu Dewa Raja Sapanipas (bertugas mengamati, memelihara dan memperbaiki kehidupan manusia yang nasibnya kurang beruntung), dan Raja Mise Andau (pengendali waktu). Jika kuan Damang sampai waktu ah mimbul maka ikei mimbul parei Raden, Saluang, buyung dan Arai, ji sapuna bara huran parei jituh ji mimbul eka malan naah” (21/AR Warga Katimpun).



Menurut hitungan Damang bahwa tiba saatnya menanam padi (taranak) dengan cara menugal (membenamkan tongkat

kayu (tugal) ketanah sedalam 3,4 cm untuk diisi bibit padi sebanyak 5-10 biji padi) sambil menunggu petunjuk dari yang punya bibit padi yaitu Dewa Raja Sapanipas dan Raja Mise Andau yang akan membimbing warga dayak dalam menata kehidupannya termasuk berladang (terjemahan bebas Penulis)

Pembinaan warga tadi local yang berladang kering sudah kita lakukan dengan memberi bibit tahan hama kepada peladang namun tidak merubah sifat padi yaitu padi Gunung yang masa panennya selama 6 bulan (22/B/PPL Pertanian Kec.Mantangai)

Saya Kepala Dinas Pertanian,Perkebunan dan Tanaman Pangan Kabupaten Kapuas menyatakan bahwa pembinaan kepada Petani local itu harus dilakukan

1. Menjaga kelestarian alam dan budaya
2. Memberikan kesejahteraan kepada masyarakat local yaitu warga Dayak
3. Memperkuat ketahanan pangan daerah



Oleh sebab itu salah satu program Dinas Pertanian memberikan arahan kepada PPL agar membina masyarakat local tanpa merubah pola hidup mereka, agar budaya yang sudah tumbuh turun temurun itu tetap lestari (23 A/Kadis Pertanian,Perkebunan dan ketahanan Pangan Kab.Kapuas)



“Saat ini kami berupaya agar varietas padi Gunung tetap eksis ditengah masyarakat, untuk itu penelitian dan pembibitan terus kita lakukan, dan mendorong Balai Benih Pertanian agar tetap melakukan inovasi pembibitan, dan untuk lahan basah (sawah) kita sudah mengawinkan Mayang dan Rojolele dan hasilnya masih akan kita lihat sudah memadai, artinya padi mayang (local) akan hidup dan berasimilasi menjadi bibit yang bisa panen 3 bulan yang selama ini varietas mayang bisa panen 6 bulan (24 R/Kabid Tanaman Pangan Dinas PPKP)

Demikian pula hendaknya kami akan mencoba mengawinkan varietas local seperti Raden (padi Gunung) agar bisa lestari, apakah nanti bisa dengan Gogo atau varietas lahan kering lainnya (24/R/Kabid Tanaman Pangan Dinas PPKP)



Acara manugal orang Dayak dimulai hari sejak matahari terbit, didahului prosesi dengan membawa dupa keliling lahan dan membaca mantera kasih sayang kepada padi yang akan ditanam dengan menyiramkan air wangi kepada kumpulan bibit agar berkah dan dapat menghasilkan padi yang banyak bagi si Peladang

Kami urang Islam kada pang nang kaya urang Dayak badupa-dupa, kami hanya basalamatan, mambawa nasi lakatan balamak, ba inti (parutan kelapa yang dikasih Gula merah), mambaca doa selamat itu haja (25A/warga Banjar Katimpun)



Peneliti Ke Lokasi Penelitian

Gawi Katika Ngidam Parei (Tihin Hatue); idak

Setelah acara menugal, warga Dayak di Katimpun merawat tanaman padi dan palawija yang mereka sebar di lahan. Setiap sore mereka menghidupkan api untuk mengasapkan padi agar hama-hama pemangsa tidak datang. Mereka menancapkan kain kuning di setiap sudut lahan untuk menghalau hama babi dan lainnya masuk ke lahan ladang mereka, tentunya dengan matra-mantra penolak Bala

Setelah tiga bulan lamanya padi-padi bisa tumbuh subur, dan rumputpun ikut subur sebagai gulma, oleh sebab itu dilakukan pembersihan lahan dengan membersihkan Gulma rumput yang ditumpuk disuatu tempat untuk dibakar hingga bisa menjadi pupuk.

“Pada masa tumbuh 3 bulan, tanaman padi harus segera di pupuk dengan pupuk berimbang, seperti urea, TSP dan lainnya agar batang padi tambah kuat dan bisa segera berbunga (26B/PPL Pertanian).



Pada saat padi hamil, maka perlu ada pengasapan, agar hama-hama pemangsa tidak datang, namun harapan dengan datangnya para kumbang yang akan mengawinkan sari padi. Perlakuan terhadap padi Hamil, orang dayak melakukan ritual memberi hadiah pada Dewa Penjaga Hidup Manusia dengan memberi sajen seadanya seperti nasi ketan, rokok dan air kopi.



“Pada saat ini (padi sedang hamil) diperlukan pupuk buah, agar buah padinyanya berisi dan menghasilkan banyak buah (27/C PPL Dinas Pertanian)



***Gawi Manggetem* atau musim panen.**



Warga Dayak Peladang yang dengan telaten merawat padi yang sedang hamil, dan setelah itu tiba saatnya mereka bersuka cita melihat padi berbuah lebat dan mulai menguning. Dan pada saat ini mereka pun tetap waspada atas serangan hama penyakit dan pemangsa dengan membuat perangkap-perangkap seperti *dondang* nama perangkap babi dan rusa.



Dondang adalah jaring yang dibuat dari bamboo berujung runcing seperti mata tombak dan dapat lepas secara otomatis bila tali penghubung ditabrak binatang besar. Dondang-dondang ini dipasang di pojok-pojok semak sebelum masuk ke ladang dan diberi tanda yang orang-orang Dayak tahu jika itu ada Dondang di sana, karena juga sangat berbahaya jika kena manusia.



Perangkap Babi Dondang



Tibalah saatnya untuk memanen padi yang sudah masak, pada saat ini kembali lagi warga Dayak berkumpul untuk menentukan hari dan waktu handepan.

Dalam memanen padi, suku Dayak Ngaju membuat tempat padi secara husus seperti lumbung yang bernama *jurung* atau *bajurung* yang ditempatkan di depan Pasah/rumah ladang.



Padi sudah muai menguning



d. Handepan

Handepan adalah istilah dalam kerja gotong royong, di beberapa daerah berbeda sebutan, jika di Kotawaringin disebut Bainjam, ada juga disebut tukar gawi. Kata handep itu sebenarnya istilah Banjar yang dipakai sebagai tukar waktu kerja.

Padanan kata Handep dan Hapakat itu dipakai karena berhandepan harus melalui musyawarah dan kesepakatan bersama.

Demikian pula sejak awal kegiatan Batana atau malan telah terjadi musyawarah mencari kesepakatan bersama, dari memilih lahan, membersihkan lahan, menebang pohon, membakar lahan, menugal (bertanam padi) sampai memanen padi, tidak lepas dari musyawarah warga Katimpun, dan salah satu wadah komunikasinya adalah Kelompok Tani yang secara aktif mengurus warga.

Dalam handeapan, dimusyawarahkanlah waktu dan orang, jika dirumah warga ada 3 orang, jika semua ikut maka yang terkena handeapan harus juga membayar dengan 3 orang tenaga pada saat warga tadi kena handeapan.



Suasana santai bersama responden

“Kami selalu bermusyawarah dalam menentukan segala kegiatan dari berusaha dibidang pertanian, perkebunan termasuk jika ada kematian dan musibah warga, musyawarah itu penting dalam membuat pakatan warga, agar tidak terjadi salah

faham, dan kuncinya adalah semua keinginan warga bisa terlaksana untuk meningkatkan kesejahteraan warga sendiri. Termasuk memanen padi, disamping rasa kebersamaan ada rasa kebahagiaan apabila panen padi warga berhasil, namun ada beberapa tahun lalu gagal panen, maka pihak Kepala Desa membongkar tabungan warga yang setiap tahun di beri warga dan diserahkan ke Kas Desa. Tabungan itu insha Allah cukup untuk memberi bantuan kepada warga sampai 3 bulan lamanya, hingga bisa juga dijadikan modal untuk bercocok tanam di tahun depannya (28N/Kades Katimpun)

Hasil pakatan tahun lalu bahwa Petani menabungkan padi satu Kaleng perwarga yang dititipkan di Kantor Desa, dan kepala Desa menjual padi itu kepada pembeli sesuai harga pasar, dan uangnya di serahkan kepada Koordinator Kelompok Tani yaitu Sekretaris Desa dan uangnya disimpan di Bank .(29K/ Koordinator Poktan Desa Katimpun)



Tahun 2019, Kas Poktan berjumlah Rp.103.625.600,- sudah berkurang untuk kegiatan social membantu warga yang kematian, sakit. Bantuan itu adalah biaya Transportasi dari Katimpun Ke Puskesmas Mantangai, atau langsung ke rumah sakit di Kuala Kapuas. Besarnya bantuan disesuaikan dengan hasil kesepakatan warga. (30 W/Bendahara Poktan Katimpun)

Semua dana masuk dan keluar dilaporkan secara terbuka kepada warga yang disahkan oleh Kepala Desa. Dan kepala Desa juga membuat anggaran bantuan Poktan berasal dari Dana Desa dan diserahkan serta dipertanggungjawabkan oleh Poktan

secara benar berdasarkan peraturan yang berlaku (31 F/Sek Poktan Katimpun).



*Kades Katimpun bersama Peneliti
waktu memulai Panen Padi*

Setelah usai panen, semua warga melaksanakan syukuran dengan menyerahkan 1 kaleng padi kepada Koordinator Poktan dan diserahkan di Balai Desa Katimpun, tahun ini terkumpul 147 kaleng dan dibeli oleh Pedagang 1 kaleng padi sebesar Rp.97.000 dan dana masuk ke Tabungan Poktan sebesar 14.259.000,-

Usaha lain dari warga adalah menanam Sengon dan Alhamdulillah tahun ini ada 8 warga yang panen Sengon dengan harga Rp.267.000/ kubik, dan lahan warga yang panen rata-rata 150 kubik, dan sumbangan untuk Kas Desa sebesar 2,5% dana masuk juga kedalam Kas Desa, dan inipun hasil kesepakatan dari musyawarah warga (32 F/Sek Poktan)

Kas desa dan Kas Poktan berbeda peruntukannya namun semuanya untuk kesejahteraan warga Katimpun (33 N/Kades Katimpun)

Panen padi tahun ini Alhamdulillah naik dari tahun kemaren, tahun kemaren satu lahan warga bisa menghasilkan 120 kaleng, tahun ini naik menjadi 143 kaleng, dan iyuran kas Poktan tidak naik tetap 1 kaleng perwarga. (34 Nr/ Anggota Poktan)

Setelah panen selesai, tahun ini warga bersyukur, bagi warga Desa beragama Kaharingan mereka melakukan Lulus Mamapas Lewu (prosesi membersihkan Kampung, dengan memotong babi dan pa ayam). Mamapas lewu itu menyapu desa, dan sudah dilaksanakan oleh Damang Adat Katimpun beberapa minggu lalu (35/W Warga Desa Katimpun)



Kemaren pada acara Arba Musta'mir, kami di desa Katimpun melakukan acara syukuran setelah selesai panen padi dan melakukan tulak bala dengan membaca Syair Burdah dan keliling kampung, maksudnya agar lepas dari Bala terutama penyakit Corona yang saat ini sangat mematikan dan membuat warga desa takut. (36A/Penghulu Desa)



BAB IV

TINJAUAN EMPIRIK

DALAM BUDAYA

HANDEP HAPAKAT

A. Gambaran Sosial Desa Katimpun

1. Kondisi Penduduk Katimpun

Tergambar dalam kegiatan penelitian, bahwa masyarakat Katimpun yang memiliki penduduk yang heterogen, ternyata memiliki sesuatu yang unik dan sangat mengagumkan. Penduduk yang jumlah pemeluk agama seimbang serta mayoritas suku Dayak ini, sangat terasa kebersamaan dan saling menopang satu warga dengan warga lainnya. Seperti kita lihat dalam proses pembagian lahan, Warga Dayak tidak merasa mereka memiliki lahan, meskipun pada dasarnya Desa Katimpun adalah desa yang dulunya adalah di diami oleh warga Dayak. Tergambar suku lain, seperti orang Banjar, Jawa bahkan ada Bugis dan Batak, mendapat porsi yang sama dalam membagi lahan untuk usaha perladangan dan perkebunan. Tidak ada gesekan kepentingan mereka membagi lahan dengan damai dan penuh persaudaraan seperti dialog dibawah ini

“Imbah te selesai manantu patendu, uluh are manalih eka malan/batana, nah karena jikau himba ji imbagi, maka Kades ji manentu akan eka himba dan laga ah, jikau ji jadi kesepakatan uluh lewu, maka ji anak e 4 maka jikau nenga 35 kaborong, ije borong te 17,5 m x 17,5 m atau 10 depe uluh bakas, jika 5 atau 6 anak ah inambah 4-5 kaborong, jika anak e kurang bara 4 maka I nenga 25 kaborong bewei dia peduli iye agama narai, Islam, Kaharingan, Kristen atau iye suku banjar, bugis, Jawa kah muni ye handak malan akan dinun bagian ji sama dengan uluh Dayak ji tempun sulakah (hasil kesepakatan uluh lewu Katimpun)(kutipan halaman 63)

“Tidak peduli ia beragama apa saja, Islam, kaharingan, Kristen atau ia suku Banjar, Bugis dan Jawa, jika ingin bertani akan dapat bagian yang sama dengan orang Dayak, meskipun orang Dayak yang pemilik asalnya.”

Menurut Dr.Swarno Muriyat, M.Pd, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kapuas mengatakan “Orang Dayak ingin daerah mereka maju, makanya mereka menerima dengan tulus suku pendatang, coba lihat daerah transmigrasi di Lamunti, yang dulunya mayoritas Dayak, ternyata mereka bisa menerima warga lain hidup berdampingan dengan mereka (Wawancara, 26 Juni 2020 di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab.Kapuas)



*Dr.Suwarno Muriyat,M.Pd
Kepala Dinas Pendidikan Kab.Kapuas*

Demikian pula karakter orang Dayak yang diekpos media sebagai suku sadis, bar-bar, menurut saya itu hanya gembosan media, Alhamdulillah saya hidup di Kuala Kapuas, sekolah di sini, hingga saya bekerja tidak pernah mendengar apalagi melihat orang dayak yang seperti di gambarkan oleh media. Mereka santun, mengalah dan menghindari permusuhan.

Manli dalam bukunya Kapuas membangun, mengatakan bahwa “belum bahadat, manggatang harkat martabat uluh Dayak” (Manli:2005: 16), ‘hidup berahlaq, akan menjunjung tinggi harkat martabat orang Dayak’ (terjemahan penulis)

Dari sini kita akan melihat karakter suku dayak dalam peri kehidupannya, gambaran social dalam bertana/malan sebagai cerminan kehidupan orang Dayak dalam kesehariannya, tidak ada kekerasan, tidak ada pemaksaan, selalu didahului dengan musyawarah *pakatan* artinya mengedepankan sisi dialogis dari pada kekerasan.

Disatu sisi orang Dayak akan tegas jika menyangkut harkat dan martabatnya sebagai seorang manusia. Tragedi demi tragedy sebenarnya dimulai dari ketidak baikan orang diluar Dayak dan memperlakukan orang Dayak tidak pada semestinya. Jika ini terjadi, maka Suku Dayak akan tampil sebagai seorang kesatrian yang membela harkat dan martabatnya sebagai seorang manusia.

Dalam prosesi batana, baik Dayak kaharingan, Kristen dan Islam, yang berlatar belakang suku manapun tidak ada saling cela dan saling cemooh. Saling toleran dan saling menghargai, disatu sisi orang Dayak melakukan prosesi batana dengan adat dan keyakinannya sendiri, demikian pula dengan Islam mereka dengan caranya sendiri dipimpin oleh Penghulu, tidak ada gesekan semua berjalan dengan damai, inilah gambaran

moderasi beragama, saling toleran antara satu dan lainnya seperti dalam dialog ini:

“Peran Damang dalam proses menebang pohon, itu memandu warga agar hati-hati dalam menebang pohon, agar tidak terjadi kecelakaan dan luka akibat salah dalam bekerja. Mantra-mantra Damang melindungi warga dalam bekerja, hingga selesai proses penebangan dengan lancer. (8.K/Perangkat Desa Katimpun)

Kami yang beragama Islam, hanya mengucapkan doa selamat aja, mudahan Allah melindungi kami dalam bekerja, dan perlu hati-hati, karena biasanya sering terjadi hal-hal yang aneh, ada pohon yang tidak mau tumbang padahal sudah habis pohonnya ditebang. Hal-hal seperti itu biasanya kita minta dengan Allah agar diberi kemudahan dalam bekerja. Namun tidak sedikit kami harus berpindah tempat menebang yang lain, dan pohon yang tidak tumbang itu dibiarkan saja hingga akhirnya tumbang sendiri. (9.R/Warga Katimpun/Pendatang dari Jawa)

Dua keyakinan yang berbeda dapat bersanding dalam satu waktu, tanpa ada celaan hingga semua warga berjalan dengan damai dan saana nyaman penuh keakraban.

Program unggulan Desa yang menarik adalah, adanya tabungan hasil panen, setiap warga menabung hasil panen, yaitu 1 kaleng per keluarga setiap habis panen, yang dananya diperuntukan kegiatan social, seperti menolong orang sakit, kematian, kena musibah dan lain-lain. Dan dana tabungan ini sangat bermanfaat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Bantuan social ini tidak menandang ras dan agama siapa saja warga desa, jika mendapat musibah akan terbantuan dengan hasil tabungan warga Katimpun ini. Sebagaimana dialog dibawah ini



Masjid hanya 50 m dekat dengan Dereja dan Balai Basarah



Rumah Ibadah yang berdampingan

"Hasil pakatan tahun lalu bahwa Petani menabungkan padi satu Kaleng perwarga yang dititipkan di Kantor Desa, dan kepala Desa menjual padi itu kepada pembeli sesuai harga pasar, dan uangnya di serahkan kepada Koordinator Kelompok Tani yaitu Sekretaris Desa dan uangnya disimpan di Bank .(29K/ Koordinator Poktan Desa Katimpun)

Tahun 2019, Kas Poktan berjumlah Rp.103.625.600,- sudah berkurang untuk kegiatan social membantu warga yang

kematian, sakit. Bantuan itu adalah biaya Transportasi dari Katimpun Ke Puskesmas Mantangai, atau langsung ke rumah sakit di Kuala Kapuas. Besarnya bantuan disesuaikan dengan hasil kesepakatan warga. (30 W/Bendahara Poktan Katimpun)

Semua dana masuk dan keluar dilaporkan secara terbuka kepada warga yang disahkan oleh Kepala Desa. Dan kepala Desa juga membuat anggaran bantuan Poktan berasal dari Dana Desa dan diserahkan serta dipertanggungjawabkan oleh Poktan secara benar berdasarkan peraturan yang berlaku (31 F/Sek Poktan Katimpun)

Setelah usai panen, semua warga melaksanakan syukuran dengan menyerahkan 1 kaleng padi kepada Koordinator Poktan dan diserahkan di Balai Desa Katimpun, tahun ini terkumpul 147 kaleng dan dibeli oleh Pedagang 1 kaleng padi sebesar Rp.97.000 dan dana masuk ke Tabungan Poktan sebesar 14.259.000,-

Usaha lain dari warga adalah menanam Sengon dan Alhamdulillah tahun ini ada 8 warga yang panen Sengon dengan harga Rp.267.000/ kubik, dan lahan warga yang panen rata-rata 150 kubik, dan sumbangan untuk Kas Desa sebesar 2,5% dana masuk juga kedalam Kas Desa, dan inipun hasil kesepakatan dari musyawarah warga (32 F/Sek Poktan)

Kas desa dan Kas Poktan berbeda peruntukannya namun semuanya untuk kesejahteraan warga Katimpun (33 N/Kades Katimpun)

Panen padi tahun ini Alhamdulillah naik dari tahun kemaren, tahun kemaren satu lahan warga bisa menghasilkan 120 kaleng, tahun ini naik menjadi 143 kaleng, dan iyruran kas Poktan tidak naik tetap 1 kaleng perwarga. (34 Nr/ Anggota Poktan)

Setelah panen selesai, tahun ini warga bersyukur, bagi warga Desa beragama Kaharingan mereka melakukan Lulus Mamapas Lewu (prosesi membersihkan Kampung, dengan memotong babi dan ayam). Mamapas lewu itu menyapu desa, dan sudah dilaksanakan oleh Damang Adat Katimpun beberapa minggu lalu (35/W Warga Desa Katimpun)

Kemaren pada acara Arba Musta'mir, kami di desa Katimpun melakukan acara syukuran setelah selesai panen padi dan melakukan tulak bala dengan membaca Syair Burdah dan keliling kampong, maksudnya agar lepas dari Bala terutama penyakit Corona yang saat ini sangat mematikan dan membuat warga desa takut. (36A/Penghulu Desa) (lihat halaman 83-83)

Dari dialog di atas, warga Desa Katimpun dengan penuh syukur setelah panen mereka berhasil, namun tidak lupa menyisihkan hasilnya untuk berbagi. Demikian pula dengan warga muslim, mereka berbagi dengan kewajiban yang sama, namun tidak lupa juga menzakatkan hasil panennya bila hisabnya sampai.

“Umat Islam wajib mengeluarkan zakat 10 % dari hasil panennya bila sampai 100 kaleng, meskipun tidak sampai target, tidak jarang juga mereka tetap memberikan sesuatu kepada Masjid, Guru Mengaji dan lain-lain”(A/Penghulu desa Katimpun).

B. Budaya Handep Hapakat dalam Batana

Budaya Handep melalui Hapakat itu sudah menjadi tradisi yang mengakar dikalangan warga Dayak Ngaju, tergambar dalam hasil penelitian seperti

“imbah te selesai manantu patendu, uluh are manalih eka malan/batana, nah karena jikau himba ji imbagi, maka Kades ji

manentu akan eka himba dan laga ah, jikau ji jadi kesepakatan uluh lewu, maka ji anak e 4 maka jikau nenga 35 kaborong, ije borong te 17,5 m x 17,5 m atau 10 depe uluh bakas, jika 5 atau 6 anak ah inambah 4-5 kaborong, jika anak e kurang bara 4 maka i nenga 25 kaborong bewei dia peduli iye agama narai, Islam, Kaharingan, Kristen atau iye suku banjar, bugis, Jawa kah muni ye handak malan akan dinun bagian ji sama dengan uluh Dayak ji tempun sulakah (hasil kesepakatan uluh lewu Katimpun)

Hasil kesepakatan itu di lembagakan dalam kegiatan betana, tanpa melihat siapa dan dari mana ia berasal serta apapun agamanya, Musyawarah desa sebagai satu-satunya saluran komunikasi yang diprakarsai oleh kepala Desa dan Majelis Perwakilan Desa.

Kesepakatan dalam musyawarah ini melembaga dan dilaksanakan secara konsisten oleh semua warga, hingga tidak terjadi mis komunikasi dan salah faham dalam melaksanakan program kebersamaan. Demikian pula dengan Batana, sejak pembagian lahan hingga panen padi sepertinya musyawarah menjadi salah satu andalan komunikasi warga.

Sedangkan inipun buah dari kesepakatan warga yang secara gotong royong bekerja saling bahu membahu demi kesejahteraan bersama.

Program Handepan ini sepertinya berlaku palsafah, “ apapun jika kita bersama semua pekerjaan pasti akan terselesaikan, bersama kita bisa”

Program handepan ini, sudah sangat lama dilaksanakan oleh warga Dayak, sebagaimana disampaikan oleh Manli, “ Handep atau bekerja bergantian sudah dilaksanakan oleh Tatu

Hyang orang Dayak, mereka berladang, membangun rumah betang” (Manli :2005 :8).

Tidak dipungkiri, bahwa Handeapan itu tidak saja antar masyarakat juga antar individu masyarakat melaksanakan handeapan dengan cara bayar tenaga, satu hari kerja dibayar satu hari bekerja (bayar kerja). Lembaga handeapan pada saat ini masih terdapat hanya di pedesaan, karena virus kapitalis masih belum terlalu mengakar meskipun sebagian orang sudah mulai menunjukkan dirinya sebagai kavital, dengan memberi upah kepada tenaga kerjanya. Namun pada sisi lain warga Desa Katimpun masih kental dengan melembagakan Budaya Handep sebagai pola kebersamaan warga untuk menggarap lahan ladang mereka.

Salah satu upaya melembagakan Handeapan, kepala Desa membentuk kelompok-kelompok tani berdasarkan handel (sungai buatan), dan ternyata pembentukan kelompok ini sangat membantu untuk terus melembagakan handep dalam kegiatan pertanian, kegiatan social lainnya. Demikian pula dengan pola Handeapan yaitu dengan bergotong royong menabung 1 kaleng padi setelah panen. Program ini sangat membantu warga yang terjepit kena musibah. Paling tidak membantu transportasi dari Desa Katimpun ke pelayanan Kesehatan baik di Puskesmas maupun rumah sakit yang bisa terjangkau.

Demikian pula apabila ada warga membangun rumah tinggal, masyarakat bergotong royong membantu membuatkan rumah warga, dengan catatan bahan sudah siap jadi, dan warga tidak memandang siapa dia, apa agamanya, apa sukunya, dengan sudan ruka rela meluangkan waktunya untuk membantu hingga selesai dan rumah dapat dihuni. Yang punya rumah mencatat

jumlah warga yang membantu dan insha Allah dia akan membantu bekerja dengan orang lain sebagai imbal jasa

Kegiatan perladangan, banyak hal yang bisa di handeapkan seperti, menebang pohon, membakar lahan, membersihkan lahan, menugal (menanam padi), bahkan berhandeapan membuat pasah (rumah), merumput gulma padi, sampai memanen padinya. Kegiatan handeapan ini menjadi pola interaksi antar masyarakat dalam saling membantu untuk meningkatkan tarap kesejahteraan bersama

H.Nurani Sarji, M.Pd, Ketua NU dan PLH Ketua MUI Kabupaten Kapuas menjelaskan bahwa Kabupaten Kapuas merupakan daerah yang memiliki ragam budaya.

“Ragam budaya yang muncul ditengah masyarakat seperti berdoa selamat waktu memulai kegiatan perladangan dengan membawa Pinduduk (sajian yang berisi beras, telur ayam kampung, gula merah) untuk diberikan kepada penunggu hutan, dan itu dilakukan oleh umat Islam, menurut beliau jika itu disyariatkan untuk meminta selain kepada Allah maka akan syirik terjadi, namun tidak menanggalkan keIslaman yang bersangkutan”





Salah satu Tokoh masyarakat islam di Kuala Kapuas menilai bahwa sesaji-sesaji itu hanya perantaraan saja, dia hanya sebagai pengantar tidak akan sampai menanggalkan keimanan dan keislaman yang bersangk'utan, dan ini perlu dilakukan pembinaan oleh Juru Da'wah agar aqidah islamiyah kita tetap terjaga.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dipaparkan data dan analisis data, sampailah pada kesimpulan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Batana atau Malan adalah dua kosa kata yang hampir sama artinya, meskipun ada sedikit perbedaan. Batana adalah Proses kegiatan perladangan sedangkan Malan adalah bagian kegiatan Batana husus untuk menanam padi. Batana bisa diartikan sebagai menggarap tanah milik pribadi yang sudah dikukuhkan oleh masyarakat sebagai pemilikan lahan perorangan seperti ungkapan “Jikau tanan ikei” (tanan itu lahan, jika ditambah ba, jadi Batana artinya memiliki lahan). Sedangkan Malan adalah proses perladangan dan secara spontan orang Dayak mengartikannya sebagai “bertanam padi”, seperti ungkapan “nyelu tuh ikei malan tu tanan ikei helun” artinya tahun ini kami berladang di tanah ladang kami terdahulu (tanan= tanah milik sendiri)

2. Dalam proses Batana memiliki lahan maka warga Dayak Ngaju Katimpun melakukan pakat (musyawarah) jika ditambah dengan kata 'ha" jadi Hapakat, artinya hasil kesimpulan dari Musyawarah atau pakatan. Musyawarah warga desa dalam Batana (membagi lahan, membersihkan lahan, menugal dan seterusnya dilakukan dan dipimpin oleh Kepala Desa bersama Ketua Majelis Perwakilan Desa, Damang, Penghulu serta kelompok tani yang sudah dibentuk.

Hapakat dalam batana seperti dalam kegiatan:

- a. *Gawi Mite Patendu* atau Penentuan Musim;
- b. Penentuan musim menurut orang Dayak ngaju sebagai awal musim batana adalah **RAPAT TANDUK** Ini masa memusyawarahkan membuat rencana tentang perladangan yang akan datang. Misalnya dimana dan bagaimana ladang yang akan datang dibuat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan Januari (pertengahan musim hujan) setelah menentukan waktu mereka menyiapkan alat berladang disebut **TAHALUYANG** adalah masa untuk mempersiapkan alat-alat berladang, antara lain beliung, parang, tikar, alat menampi, luntong, palundu dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Februari.
- c. *Gawi Mambagi Eka Malan* atau Penentuan Lokasi dan ukuran; membagi lahan biasanya adalah lahan 1. Himba (hutan lebat/ hutan baru) 2. Baling yaitu hutan yang sudah oernah dibuka da nada pemiliknya (disinilah adanya musyawarah antara pemilik asal dengan orang yang akan membuka lagi lahan itu). Pemilik asal biasanya memberi tanda batas seperti tanaman keras buah-buahan atau tanaman produksi (karet atau sejenisnya).

- d. *Gawi Sahelu Bara Mandirik* atau ritual sebelum menebas pohon perdu; atau menebang pohon baru **SARANG NYARING** Masa untuk tebas-tebang hutan untuk tempat berladang dan kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret – April
- e. *Gawi Mamanggul* atau memohon izin agar penguasa (*gana*) tanah setempat berpindah ke tempat lain;
- f. *Gawi Tamparan Dirik* atau dimulainya pembukaan ladang dengan melihat petunjuk mimpi-mimpi;
- g. *Gawi Maneweng* atau menebang; di sebut **TIMBUK PAMBUK. Penebangan pohon** kayu ditempat yang akan dijadikan lading dibiarkan kering. Masa ini biasanya jatuh pada musim kemarau yaitu sekitar bulan Mei, dan pada masa itu banyak penduduk desa yang bekerja sebagai pendulang emas.
- h. *Gawi Maentai Tana inusul* disebut **MAKAL** Masa setelah pembakaran tebangan yang kering, yaitu terjadi pada bulan Juni atau menunggu musim yang tepat untuk membakar agar tidak menjalar dan terjadinya kebakaran hutan;
- i. *Gawi Manusul Tana* atau Membakar. Terlebih dulu membuat ‘sekat api’ atau parit-parit kecil di sekeliling ladang agar tidak merembet ke lahan lainnya;
- j. *Gawi Lius Manusul* atau membersihkan sisa-sisa bakaran;
- k. *Gawi Manugal* atau musim tanam/tugal disebut **DADAMPAN** Masa ini terjadi pada bulan Juli, yaitu masa untuk bertanam padi diladang atau disebut **MANUGAL**
- l. *Gawi Katika Ngidam Parei (Tihin Hatue)*; disebut **SAMPALAN KARIAYAN** Masa untuk menyiangi ladang. Sementara itu padi sudah mulai berisi (batihi). Kejadian ini terjadi pada bulan Agustus dilanjutkan dengan

LIHANG KAJANG Masa persiapan menyediakan alat-alat yang berhubungan dengan musim menuai. Persiapan yang dimaksud biasanya membuat karayan, lusuk atau karangking parei (lumbung padi dirumah). Masa ini terjadi pada bulan September.

Gawi Manggetem atau musim panen. **MATENGGUNG NYARING** Masa permulaan menuai. Pada masa ini para petani dan keluarganya diladang bersukaria membuat makanan khas Dayak yang diebut "KENTA" atau semacam quaker oat. Masa ini terjadi pada bulan Oktober dilanjutkan dengan upacara **SUKU BATU yaitu masa bersyukur dengan memberi makanan disebut "PAKANAN BATU"** atau di Kalimantan Barat dikenal dengan istilah GAWAI – yaitu masa yang menandakan bahwa musim menuai telah selesai. Para petani akan melakukan ritual syukur bumi kepada RANYING MAHATALA LANGIT dan penghormatan kepada para leluhur. Pesta ini juga dilakukan makan bersama dengan mengundang keluarga sekampung. Juga pada masa ini dibuatkan sesajian dan ritual – masa ini biasanya jatuh pada bulan November. Namun untuk saat ini ritual PAKANAN BATU di Kalimantan Tengah sudah punah dan tidak pernah dilakukan lagi.

B. Rekomendasi

1. Budaya Handep dan Hapakat sebaiknya digalakan lagi ditengah-tengah masyarakat, agar bisa mengurangi efek kavitalis pemodal yang menganggap pekerja sebagai buruh dan budak
2. Mulailah dari lingkungan terkecil sebagai pilot projeknya, mulai dari RT, RW hingga desa dan kecamatan

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, 2016. *Huma Betang dan Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Dayak, EJurnal, Humanika, Volume 1 edisi 2 Juli-Desember 2016*
- Amanah,Siti “Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing Di STAIN Kediri”,*Realita*, Vol. 13, No. 1 (Januari, 2015), 58.
- Anonim, TT. *Agama tuntang Hadat Katingan Wajah Malan*. R. Univ. Biblioteek. Leiden.
- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis*, Kreasi Wacana, Jogjakarta, 2003.
- Astuti, Puji.2014 “*Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antar Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda*”, *Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1
- Barker, Chris, *Cultural Studies : Teori dan Praktik*, Terj. Tim KUNCI Cultural Studies Centre, Bentang, 2005.
- _____and Dariusz Galasinski, *Cultural studies and Discourse of Analysis*, SAGE Publication, 2001.
- Edgar, Andrew and Peter Sedgwick (ed.), *Cultural Theory The Key Concepts*, Routledge, 1999.
- Faris, Salman. 2014 “*Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)*”,*Thaqafiyat*, Vol. 15, No. 1 (2014)
- Fathoni, Abdurrahmat, 2006.*Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta

- Grossberg, Lawrence et.al., "Cultural Studies : An Introduction" dalam Lawrence Grossberg, Cary Nelson, Paula Treichler (eds), *Cultural Studies*, Routledge, New York, 1992.
- Hardeland,A, TT, DAJACKSCH-DEUTSCHES WORTERBUCH BEARBEITET UND HERAUSGEGEBEN IM AUFTRAGB UND AUP K08TEN DER NIEDERLANDISCHBN BIBELGESELLSCHAFT. AMSTERDAM,
- J. B. J Van Doren (1860). Bydragen tot de kennis van verschillende overzeesche landen, volken, enz. *1. J. D. Sybrandi*.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, 1990.
- Maksum, Ali, 2012, *Pengantar Filsafat*, Ar-ruzz mmedia, Jakarta
- Muller, Frederik.1859, DRUCK VON C. A. SPIN & 80HN.
- Nila Riwut. 2003 *Tjilik Riwut. Manaser Panatau Tatu Hiang*.
- Storey, John, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terj. Laily Rahmawati, Jalasutra,2007.
- Roso Sugiyanto , Tatik Upami,2015 *Makna Budaya Lokal dalam Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) studi Kasus Kelompok UPPKS di Kalimantan Tengah*, Ejournal JIPSINDO No. 2 Vol. 2 September 2015
- Tony Bennet, "Popular Culture : A Teaching Object, Screen Education" (1980) yang dikutip dalam buku Keith Tester, *Media, Budaya dan Moralitas*, terj. Muhammad Syukri, Kreasi Wacana dan Juxtapose, 2003.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rdEdition. Thousand Oaks. Sage Publications. Inc. California

- Paula Saukko, *Doing Research in Cultural Studies*, Sage Publication, California, 2003.
- Watson, Graham *Rewriting Culture*, chapter 5 (penerbit dan tahun tidak diketahui).
- Wolff, Janet, 1992."Excess and Inhibition : Interdisiplinarity in the Study of Art" dalam Lawrence Grossberg, Cary Nelson, Paula Treichler (eds.), *Cultural Studies*, Routledge, New York
- Roso Sugiyanto , Tatik Upami,2015 *Makna Budaya Lokal dalam Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) studi Kasus Kelompok UPPKS di Kalimantan Tengah*, Ejournal JIPSINDO No. 2 Vol. 2 September 2015 >
- Paula Saukko, 2003.*Doing Research in Cultural Studies*, Sage Publication, California, 2003

RIWAYAT HIDUP

Liadi, Fimeir. dilahirkan pada tanggal 18 Maret 1960 di Muara Teweh, Barito Utara Kalimantan Tengah. Ia adalah putera pertama dari enam bersaudara, pasangan Bapak H. Amir Djali Imat (Alm) dan Ibu Hj. Arpiah.



Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 1974 di SDN Putra I Muara Teweh. Pendidikan Tingkat Mednengah Pertama ditamatkannya pada tahun 1979 di Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Tahun (PGAN 4 Tahun) juga di Muara Teweh, , Pendidikan berikutnya dijalannya di Madrasah Aliyah An.Nur Palangaka Raya dan lulus tahun 1981.Pada tahun 1982 ia diangkat menjadi CPNS pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Utara dan bertugas di Kecamatan Sumber Barito perbatasan antara Kaltim ,Kalteng dan Kalbar, pada tahun 1984 ia pindah tugas ke Kantor depag Kab. Kapuas dan bertugas di Urusan Kepegawaian. Pada tahun 1987 ia mempersunting seorang gadis Kapuas Hirliani, S.PdI, M.Pd (saat ini Kepala MIS PKP Kuala Kapuas) dan telah di karuniai tiga orang putra yaitu Riza Fahlevi, A.Md, ST (PNS pada Pemkab. Barito Utara), Novrianti Amanda, S.Pd, M.Pd (Saat ini menjadi Guru di MTsN Pulang Pisau) dan Audia Rahmah, S.Psi,M.Kes. Serta 3 orang Cucu 1.Dika, 2. Gafar (anaknya Riza Fahlevi) dan 3. Zahwan (anaknya Novrianti Amanda).

Pada tahun 1989 ia melanjutkan pendidikan ke Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) pada Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah (STIT) Kuala Kapuas dan selesai pada tahun 1994. pada tahun 1997 ia ditugaskan menjadi Kepala MIN Selat Hulu di samping tugas mengajar pada STIT Kuala Kapuas. yang digelutinya sejak tahun 1996. Pada tahun 1996 it juga ia menjabat Kepala BAAK pada STIT Kuala Kapuas. Pada tahun 1998-2003 ia diangkat menjadi Ketua I disamping tugas barunya sebagai Pengawas Pendidikan Tingkat Madrasah Ibtidaiyah kandepag kab.Kapuas. Pada tahun 2003 ia pindah tugas menjadi Tenaga pengajar pada STAIN Palangka Raya hingga saat ini. Fimeir demikian nama sapaannya ini pernah memperoleh prestasi sebagai kepala Madrasah Teladan Tingkat Nasional pada Tahun 2000 .Tahun 2013 menjabat kepala Pusat Penjaminan Mutu STAIN Palangkaraya hingga tahun 2014. Sejak tahun 2019 tepatnya tanggal 31 Mei 2019 beliau dilantik menjadi Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah IAIN Palangkaraya

Banyak karya ilmiah dan bahan ajar dan Orasi Ilmiah yang telah dibuatnya, seperti, bahan Ajar Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktisnya, beberapa tulisan di Jurnal ilmiah seperti Himmah pada STAIN Palangka Raya dan Ijtihad pada Kopertais Wilayah XI Kalimantan, beberapa buku hasil Penelitian yang telah terbit seperti POLITIK IDENTITAS PADA PILKADA KALIMANTAN TENGAH: Tatapan Mata Warga Bakumpai terhadap Pilkada Kalimantan Tengah ditulis bersama Dr. Desi Erawati,M.Ag, Politik Identitas Ulama Kalimanta Tengah yang ditulis bersama Dr.H.Khairil Anwar, M.Ag (Rektor IAIN Palangkaraya) dan Dr.H.Ahmad Syar'I, M.Pd. Tulisan jurnal beliau banyak terbit di beberapa Jurnal seperti Atlantis Press (Prosiding Internasional), Palita Jurnal, Tranformatif Jurnal dll.

Jasiah, S. Ag, M.Pd., lahir di Pleihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 12 September 1968. Alumni tahun 1997 pada Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin dan alumni Program Strata dua (S-2) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2004. Berkarir sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya sejak tahun 1998 sampai sekarang dan Selama menjalani karir dosen di kampus IAIN Palangkaraya, telah dipercaya mengampu Mata Kuliah ilmu Pendidikan, Dasar-dasar Pendidikan Islam, Profesi Keguruan. Selain itu mengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.



